

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA
MATA PELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK
KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA
PESERTA DIDIK DI SMAN 2 MAJENE**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Dan
Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

OLEH

SITI DHARMAWATI DHIA AYU KUSUMA

NIM 10156121037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik di SMAN 2 Majene” yang disusun oleh **Siti Dharmawati Dhia Ayu Kusuma NIM 10156121037**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 10 Juli 2025 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 26 September 2025 M

4 Rabi’ul Akhir 1447 H

Ketua : Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Sekretaris : Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd. (.....)

Munaqisy I : Darwis, S.Si., M.Si. (.....)

Munaqisy II : Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A. (.....)

Pembimbing I : Bulqia Mas’ud, S.S., M.Ed. (.....)

Pembimbing II : Saddam Husain, S.Pd.I., M.A. (.....)

Diketahui Oleh:
Ketuan Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

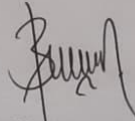
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Siti Dharmawati Dhia Ayu Kusuma**,
Nim: 10156121037, Masiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada
Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi
secara seksama skripsi yang berjudul "**Implementasi model *problem based
learning* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk kemampuan bernalar
kritis peserta didik di SMAN 2 Majene**" Memandang bahwa skripsi tersebut
telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ketahap
selanjutnya (Ujian Munaqasyah).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 23 juni 2025

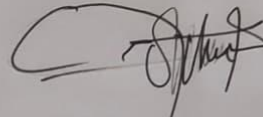
Pembimbing I



Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.

NIP: 198911102019032020

Pembimbing II



Saddam Husain, S.Pd.I., M.A.

NIP:1991101172022031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Dharmawati Dhia Ayu Kusuma
Nim : 10156121037
Tempat, Tanggal Lahir : Wonomulyo 8 Maret 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Wonomulyo
Judul : Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis Peserta didik di SMAN 2 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 23 Juni 2025



Penyusun
Siti Dharmawati Dhia Ayu Kusuma
10156121037

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah robbil'amin. Puja dan puji syukur kita haturkan kepada yang Maha Pantas dipuja Allah SWT. Dengan segala limpahan karunianya yang tanpa batas sehingga skripsi dengan judul **“Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis pada Peserta Didik di SMAN 2 Majene”** dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Selaku manusia teladang dengan akhlak mulia yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

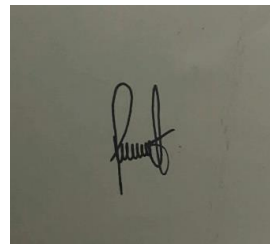
Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta rasa rindu yang tak dapat lagi tersampaikan kepada almarhum dan almarhuma ke dua orang tua penulis yang paling penulis sayangi dan cintai yaitu ayahanda **Sudardi Darwis, S.H.** dan ibunda **Sukmawati Nurdin**. Meskipun kehilangan kalian sesuatu hal yang menyakitkan, tetapi kasih sayang serta ke ridahan kalian senantiasa menjadi penerang dalam hidup ini. Pengorbanan, nasehat, dan doa-doa yang tulus dari kalian serta cinta tanpa syarat yang kalian berikan semasa hidup kalian, telah membentuk pribadi penulis yang lebih kuat dan tabah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT menempatkan kalian di tempat yang terbaik di sisi-nya dan menerima segala amal ibadah kalian. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada saudara penulis yang paling saya kasihi **Muhammad Sibli Syarzaki** yang telah memberikan dukungan serta jasa yang tidak dapat dihitng serta kasih sayang yang tak pernah putus dan terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk kuat selama ini, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan doa serta dukungan moril dan materil kepada penulis.

Melalui kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, karena skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bimbingan dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan. Penulis menyampaikan rasa hormat kepada semua pihak anatara lain:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Majene).
2. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Darwis, S.Si., M.Si. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam. Yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan arahan kepada mahasiswa PAI.
4. Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed. selaku pembimbing I penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran dan penuh perhatian. Yang tak kenal lelah dalam memberikan masukan, koreksi, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Saddam Husain, S.Pd.I., M.A. selaku pembimbing II penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya telah meluankan waktunya dan memberikan banyak ilmu pengetahuan, arahan, serta masukan dan nasehat, yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Darwis.S.Si.,M.Si. selaku penguji I dalam penelitian skripsi saya, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan saran yang telah diberikan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A. selaku penguji II dalam penelitian skripsi saya, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan saran yang telah diberikan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen-Dosen dan Civitas Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
9. Seluruh Staf STAIN Majene yang telah memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti aktifitas akademik.
10. Pihak pepustakaan STAIN Majene yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memberikan bantuan bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepala sekolah SMAN 2 Majene, Bapak Muslim, AT, S.Pd. yang telah memberikan peluang bagi penulis dalam melakukan penelitian.

12. Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ibu Husnaeni, S.Pd yang telah memberikan waktu serta bantuan kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini.
13. Terima kasih kepada seluruh peserta didik kelas X.8 SMAN 2 Majene khususnya kepada Muh Najib dan Nur Salsabilah yang telah bersedia menjadi responden dalam penyusunan penelitian ini.
14. Kepada seluruh teman-teman TP 1 Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 atas semangat, motivasi, dan kebersamaannya yang telah kalian berikan selama masa perkuliahan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
15. Sahabat penulis di masa perkuliahan Juliani dan Nur Fatimah, yang tanpa lelah memberikan motivasi, dan keceriaan selama proses perkuliahan ini, Teman seperti kalian adalah kekuatan yang tak ternilai terima kasih telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis.
16. Kepada kakak sepupu perempuan penulis, Husnul Khatimah yang penulis sayangi, atas bantuan doa dan dukungan yang tak pernah surut, terima kasih karena selalu ada di setiap langkah penulis.
17. Terakhir, kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan yang tinggi namun terkadang sulit dimengerti, yaitu penulis skripsi ini Siti Dharmawati Dhia Ayu Kusuma, seorang anak perempuan pertama yang berusia 22 tahun. Terima kasih karena telah tetap berdiri tegar menghadapi tekanan, rasa ragu, dan kelelahan. Ketahanan yang luar biasa telah membawamu melewati setiap bab dalam skripsi ini.

Majene, 23 Juni 2025



Siti Dharmawati Dhia Ayu Kusuma

10156121037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	11
A. Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i>	11
B. Keterampilan Bernalar Kritis	20
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam	25
D. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis dan Lokasi Penelitian di SMAN 2 Majene	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data.....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	33
G. Pengujian Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di SMAN 2 Majene	37
B. Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik di SMAN 2 Majene	39
C. Tantangan dalam Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> pada	

Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik di SMAN 2 Majene	46
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63
RIWAYAT HIDUP.....	80

ABSTRAK

Nama : Siti Dharmawa Dhia Ayu Kusuma
Nim : 10156121037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi model *problem based learning* dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik serta tantangan yang dihadapi guru PAI dalam implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Dengan analisis data dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* dalam implementasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 2 Majene dengan cara a) memberikan orientasi masalah, b) mengelompokkan peserta didik, c) membimbing penyelidikan, d) pengembangan dan penyajian hasil karya, e) analisis dan evaluasi. belum bisa dikatakan efektif dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene, karena masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang aktif atau kurang tanggap dalam pemberian masalah, sehingga masih membutuhkan arahan langsung dari guru PAI. Sedangkan dalam implementasi model *problem based learning* menuntut peserta didik agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah terlebih lagi dalam membentuk kemampuan bernalar kritisnya.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Implementasi, Tantangan, dan bernalar kritis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik melalui nilai-nilai Islam yang mulia. Melalui pendidikan ini, peserta didik didorong untuk mencapai kemajuan spiritual dan intelektual. Fokus utama pendidikan Agama Islam adalah pada pengembangan karakter dan kemampuan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dalam proses ini, peserta didik yang awalnya tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman akan dibekali dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sehingga mereka mampu merespon kehidupan dengan baik. Menurut Muhammad Fadil al-jamali dalam Abdul Mujib.¹ Pendidikan Agama Islam yakni sebuah usaha dan proses penanaman ilmu secara kontinu di antara guru dan peserta didik, dengan tujuan wawasan peserta didik.² Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, mencakup membentuk daya pikir (intelektual) dan daya perasaan (emosional), yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan tabiat manusia yang lebih baik.³

Pendidikan Agama Islam Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bab 1 pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, kencana 2017), h. 25.

² Mokh imam Firmansya, *Pendidikan Agama Islam*; Pengertian, Tujuan, Dasar, dan fungsi, Jurnal “Pendidikan Agama Islam” Vol.17 No. 2 2019

³ Nurhasana Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Aswaja Presindo 2013), h.255.

Esa, juga serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁴

Di dalam Al-Qur’an surah al Mujadilah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Terjemahannya;

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapang dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Terjemahan Mandar;

*“E inggannana to matappa’, mua’ dipaungngio: pialoango’o lalang di majelis (pe’oroang), jari piaoammo’o, puang Allah Taala na mambeio amalonggang. Anna mua’ dipa’uangngio: pikke’de’o, jari pikke’de’o puang Alla Taala tongang na mappamalinggao (mappamaraya) to matappa’ disesemu anna to di bei paissangang sisaapa onro. Anna Puang Alla Taala Paissang di anu mupogau”.*⁵

Seiring dengan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik, maka peneliti mendukung tujuan tersebut, dengan cara menganalisa penerapan model *problem based learning* untuk melatih peserta didik membentuk pemikiran-pemikiran baru, yang mendapatkan perhatian dari kalangan pendidik. Model *problem based learning* ini dinilai relevan dalam membentuk peserta didik menjadi kreatif dan inovatif, moderen dan kompetitif.⁶

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007

⁵ Idham Khalik Bodi, DKK, Koroang Mala’bi’, (AL-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia 2019) h.1094.

⁶ Syamsidah, *Model Problem Based Learning (PBL)*, (Yogyakarta: CV: Budi Utaman 2018) h. 2.

Problem based learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan dalam pendidikan di mana peserta didik diberikan suatu masalah untuk dihadapi, kemudian mereka dilatih agar mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sambil membentuk kemampuan bernalar kritis dan keterampilan pemecahan masalah.⁷ Dalam *problem based learning*, peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami masalah yang dihadapi namun diharapkan dapat berkolaborasi untuk mencari solusi atas masalah tersebut.⁸ Menurut Kang, et al. dalam Arnita Budi siswanti, *problem based learning* adalah model pembelajaran di mana peserta didik diberikan permasalahan sehari-hari yang kompleks dan tidak memiliki satu jawaban yang benar. Dalam model ini, peserta didik terlibat secara mandiri untuk memecahkan masalah tersebut.⁹ Penerapan *problem based learning* menekankan pembelajaran yang aktif, yang mendorong peserta didik untuk bernalar kritis pada setiap tahap pemecahan masalah. Bernalar kritis menjadi keterampilan yang penting setelah peserta didik memahami konsep melalui pendekatan ini. Pembelajaran berbasis masalah. Sejalan dengan itu, Sudarman menyatakan bahwa landasan utama dari *problem based learning* adalah proses kolaboratif atau kerja sama.¹⁰ Menurut KBBI, penalaran diartikan sebagai proses berpikir atau metode berpikir secara logis, yang melibatkan penggunaan nalar untuk mengembangkan atau mengendalikan sesuatu, tanpa dipengaruhi oleh perasaan atau pengalaman.

⁷ Syamsidah, *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*, (Yogyakarta: CV: Budi Utama 2018) h. 6.

⁸ Maharita Madya Wiratna, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Mata Pembelajaran IPA Melalui Model Problem Based Learning*, Jurnal “ *Ilmiah pendidikan dasar*”, Vol. 08 No. 03, Desember 2023, h. 3818.

⁹ Arnita Budi Siswanti, *Problem Based Learning*, (Yogyakarta, Anggita IKAPI 2023) h. 2.

¹⁰ F. Fakhriyah, *Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik*, (Kudus : Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Vol.01 No. 1 February 2021), h. 96

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) memberikan dampak positif pada kegiatan pembelajaran. Dapat mendorong keaktifan dalam proses pembelajaran, serta motivasi mereka untuk lebih terlibat. Selain itu, peserta didik merasa lebih tertarik untuk belajar, yang dapat membetuk minat, perhatian, dan partisipasi mereka. Model ini juga dapat menumbuhkan semangat dalam mencari solusi terhadap masalah yang muncul melalui pendekatan yang diberikan oleh peneliti .¹¹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Eko Nurbiyanto bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis pada masalah di mana peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah yang diberikan melalui diskusi kelompok sehingga model ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga dengan pelaksanaan model ini dapat meningkatkan keaktifan dan mengembangkan cara nalar peserta didik dengan cara kreatif dan inovatif.¹² Mengacu pada penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berbeda, meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Sehingga peneliti ingin melakukan hal yang berbeda peneliti ingin melihat bagaimana implementasi model *problem based learning* dalam membentuk kemampuan bernalar kritis pada peserta didik pada mata pelajaran PAI. Setelah peneliti meneliti sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan pola permasalahannya, peneliti juga melakukan observasi berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 2 Majene, salah satu alasan peneliti

¹¹ Abidin Gulo, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA*, Jurnal “ Pendidikan” Educativo Vol. 1 No.1 Mei 2022, h. 337.

¹²Eko Nurbiyanto, *Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI jurusan TKR SMK Negri 2 Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurnal “ Pendidikan” Vokasi dan Otomotif” Vol.2 No. 1, 2019), h. 8.

mengambil SMAN 2 Majene sebagai objek penelitian karena di SMAN 2 Majene telah menerapkan model *problem based learning* kepada peserta didik di SMAN 2 Majene. berdasarkan wawancara dengan guru PAI Husnaeni mengatakan bahwa bernalar kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan informasi secara mendalam. Di sekolah tersebut sudah menerapkan model *problem based learning*. Dengan cara guru memulai dengan memberikan suatu masalah yang relevan dan kompleks yang berkaitan dengan topik pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bernalar kritis, sehingga dapat membentuk kemampuan bernalar kritis pada peserta didik. Hal demikian mendasari peneliti memilih lokasi tersebut di mana sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak yang telah menerapkan kurikulum merdeka selama 4 tahun.¹³

Berawal dari latar belakang di atas yang telah diuraikan, bahwa bagaimana penerapan model *problem based learning* dapat membentuk cara bernalar kritis peserta didik. Maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik. Maka peneliti merumuskan dalam judul "**Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis pada Peserta Didik di SMAN 2 Majene**".

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Model *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran PAI dalam membentuk kemampuan bernalar kritis pada peserta didik di SMAN 2 Majene serta bagaimana tantangan saat penerapan *problem based learning*.

¹³ Hasil wawancara dan observasi di sekolah Husnaeni, pada tanggal 20, Agustus, 2024.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mendefinisikan dan memahami maksud penelitian ini, peneliti akan menjabarkan variabel-variabel yang dianggap perlu untuk dijabarkan antara lain:

a. Implementasi Model *Problem Based Learning*.

Model *problem based learning* (PBL) yang bertujuan agar peserta didik berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mempelajari pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut dan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

b. Tantangan dalam implementasi model *problem based learning*.

Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi selama implementasi model *problem based learning*, dari guru PAI Penelitian akan mencakup tantangan yang berkaitan dengan implementasi model *problem based learning*.

c. Bernalar kritis.

Bernalar kritis yaitu salah satu cara yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan masalah.

C. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *problem based learning* pada mata Pelajaran PAI dalam membentuk kemampuan bernalar kritis pada peserta didik di SMAN 2 Majene.
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru PAI dalam implemetasi model *problem based learning* dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, sehingga tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui bagaimana implementasi model *problem based learning* dalam mementuk kemampuan bernalar kritis pada peserta didik. Dan untuk mengetahui bagaimana tantangan dalam penerapan model *Problem based learning* pada peserta didik di SMAN 2 Majene.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dan intelektual untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan Agama Islam, dengan memahami model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dapat memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan model *problem based learning*, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan model *problem based learning*.

- a. Bagi peneliti : Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi peneliti sendiri dalam mendalami persoalan terkait pengimplementasian model *problem based learning* yang dilakukan guru PAI serta mengetahui tantangan apa yang dihadapi dalam penerapannya.
- b. Bagi guru : Menjadi panduan praktis bagi guru PAI dalam implementasi model *problem based learning* di kelas. Dan dengan memahami tantangan dalam implementasi *problem based learning*, guru PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada cara bernalar kritis peserta didik.
- c. Bagi peserta didik : Implementasi model *problem based learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses

pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memecahkan permasalahan serta dapat bernalar kritis dalam pembelajaran.

F. *Kajian Pustaka*

Penelitian terdahulu berdasarkan penelitian yang dikaji dengan penelitian yang ada sebelumnya di antara penelitian terdahulu yang relevan yaitu .¹⁴

Pertama. Dwi Mudiawati dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN parakan pondok benda”.¹⁵ Dalam hasil penelitiannya yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan di SDN parakan pondok benda, dan pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian mixed method. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini yaitu implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene di mana penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model *problem based learning* dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritis peserta didik dan tantangan apa saja yang dihadapi dalam penerapan model *problem based learning*.

Kedua. Permadinata Kisandi dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi model *problem based learning* (PBL) dalam menciptakan daya berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran FIQIH di MAN 1 SRAGEN tahun pelajaran 2022/2023”.¹⁶ dalam hasil penelitiannya yaitu bahwa model *problem based learning* dalam implementasinya antara guru peserta didik dan lingkungan

¹⁴ STAIN Majene, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Majene: P3m Stain Majene, 2020), h. 10-11

¹⁵ Dwi Mudiawati, Analisis keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* pada mata pelajaran ips kelas V SDN parakan pondok benda h. 1 tahun 2020, h.1

¹⁶ Permadinata Kisandi, Implementasi model *problem based learning* (PBL) dalam menciptakan daya berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran FIQIH di MAN 1 SRAGEN tahun pelajaran 2022/2023. h.1

belajar harus sama-sama siap, pada saat proses belajar mampu untuk bisa menunjang kelancaran implementasi *problem based learning*. Dalam pelaksanaannya terdapat peserta didik sangat aktif dan ada beberapa yang pasif akan tetapi kendala tersebut bisa diatasi dengan guru yaitu membantu mengawasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis *problem based learning* dalam membentuk bernalar kritis peserta didik di mana penelitian ini sama-sama membahas tentang implmentasi *problem based learning* dalam bernalar kritis peserta didik, akan tetapi penelitian ini memiliki beberapa perbedaan juga yaitu seperti metode penelitiannya yang satu menggunakan penelitian study kasus dan fenomenologi.

Ketiga. Lutfi Faudah dalam penelitiannya yang berjudul “ penerapan problem based learning (PBL) dalam meningkatkan critikal thinking skill siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT INSAN MULIA lampung tengah”¹⁷ adapun hasil penelitiannya yaitu menyatakan bahwa penelitian ini membawa dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu implementasi model *problem based learning* dalam membentuk bernalar kritis siswa. Penelitian ini sama-sama membahas model *problem based learning* akan tetapi kedua penelitian memiliki perbedaan dalam menggunakan jenis penelitian yang satu kuantitatif dan satu kualitatif.

¹⁷ Lutfi Faudah, penerapan *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan critikal thinking skill siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT INSAN MULIA lampung tengah,2025, h.5

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Implementasi Model Problem Based Learning*

1. *Pengertian Model Problem Based Learning*

Model pembelajaran umumnya dirancang dengan berlandaskan beragam prinsip atau teori belajar. Para pakar menyusun model-model tersebut dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, teori psikologi, sosiologi, psikiatri, analisis sistem, serta teori-teori terkait lainnya. Berdasarkan teori-teori tersebut, model pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Salah satunya adalah model *problem based learning*, yang bertujuan agar peserta didik berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi yang terkait dengan masalah tersebut dan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.¹⁸

Model ini mencerminkan pola perilaku pembelajaran secara umum dirancang untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan. Joyce dalam Helmiati bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rancangan atau pola yang dimanfaatkan untuk merancang kurikulum dan bahan ajar.¹⁹ Model pembelajaran juga menggambarkan proses pembelajaran yang dimulai dari awal hingga akhir, disajikan secara khas oleh guru PAI. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka penerapan pendekatan, metode strategi, dan teknik pembelajaran tertentu.²⁰ Pembelajaran berdasarkan masalah atau *problem based*

¹⁸ Dita Kharisma Febriani, *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banyuwangi, 2022) h. 24

¹⁹ Rusman, *Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2018), h. 244.

²⁰ Helmiati, *Model Pembelajaran*,(Yogyakarta, Aswaja Pressindo,) h.19

learning (PBL) merupakan salah satu model yang telah lama dikembangkan oleh para ahli untuk membiasakan peserta didik menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka temui.²¹ Dengan menentukan model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang dirancang untuk melatih dan membantu individu belajar dengan menjadikan masalah sebagai pemicu berpikir, dengan kegiatan yang berfokus pada aktivitas peserta didik. Menurut Kang, et al. dalam Arnita Budi siswanti, *problem based learning* adalah model pembelajaran di mana peserta didik diberikan permasalahan sehari-hari yang kompleks dan tidak memiliki satu jawaban yang benar.²²

Dalam model ini, peserta didik terlibat secara mandiri untuk memecahkan masalah tersebut.. Masalah tersebut dieksplorasi melalui diskusi di antara peserta didik untuk mencari penjelasan serta solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah adalah model yang menekankan partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis.²³ Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik yang lebih sering dan lama terlibat dalam model ini untuk menjadi lebih aktif dalam berpikir, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih rajin dalam mencari informasi baru yang diperlukan dalam proses belajar.²⁴

Menurut Halima dalam Maharita Madya Wiratna implementasi model *problem based learning* sangat penting, karena peran peserta didik sangat berperan besar dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik juga dilatih untuk

²¹ Atep Sujana, *Model-model Pembelajaran Inovatif Teori Implementasi*, (Depok, PT Raja Grafindo, 2020), h. 120.

²² Arnita Budi Siswanti, *Problem Based Learning*, (Yogyakarta, Anggita IKAPI 2023) h.

²³ Titih Huriah, *Metode Student Center Learning*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2018) h. 9

²⁴ Titih Huriah, *Metode Student Center Learning*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2018) h. 11

bernalarnya kritis dan analitis, disiplin, berkomunikasi dalam kelompok dan bertanggung jawab.²⁵

2. Konsep dan Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Hasil Pendidikan meliputi penguasaan kompetensi dan kecerdasan yang dibutuhkan untuk berkontribusi di era abad ke-21. Pendidikan tidak hanya berfungsi mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Selain itu, Pendidikan harus mampu membentuk individu yang bernalar kritis dan memiliki kreativitas tinggi. Menurut Boud dalam Rusman, pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan sebuah inovasi penting dalam dunia Pendidikan. Pendekatan PBL dinilai sangat efektif dalam membangun keterampilan belajar sepanjang hayat, mendorong pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan memfasilitasi pembelajaran aktif.²⁶ *problem based learning* juga dikembangkan terutama untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai cara dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi, serta menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.²⁷

Karakteristik yang tercakup dalam *problem based learning* menurut Tan antara lain yang mencakup beberapa komponen, yaitu:

²⁵ Maharita Madya Wiratna, *penguatan profil pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Problem Based Learning*, Jurnal “ Ilmiah Pendidikan Dasar”, Vol, 08 No. 03 Desember 2023 h. 3812-3813.

²⁶ Rusman, *Belajar dan Mengajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Prenada media Group, 2018) h. 334.

²⁷ Anita Budi Siswanti, *Problem Based Learning*, (Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI2023) h. 22

- a. Pembelajaran dimulai dari suatu masalah
Dalam *problem based learning* proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan suatu permasalahan yang menjadi fokus utama.
- b. Masalah biasanya muncul dalam kehidupan yang tidak terstruktur
Hal ini mencerminkan situasi kehidupan nyata, di mana peserta didik perlu menganalisis, mengeksplorasi, dan memahami masalah secara mendalam.
- c. Penyelesaian masalah dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu
Kasihki Problem based learning memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan dari berbagai bidang (interdisipliner) untuk memahami dan menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih baik.
- d. Masalah yang dipilih harus menantang pengetahuan, sikap dan kompetensi peserta didik, sehingga memerlukan identifikasi kebutuhan pembelajaran secara menyeluruh Masalah ini juga membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi peserta didik.
- e. Dalam *problem based learning* peserta didik belajar secara mandiri, sehingga mereka bertanggung jawab atas pencarian informasi dan pengetahuan. Agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan menghadirkan pemikiran-pemikiran baru dengan mengatur strategi dan memanfaatkan sumber daya secara efektif.
- f. Salah satu proses utama dalam *Problem Based Learning* adalah pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran *problem based learning* melibatkan eksplorasi berbagai sumber pengetahuan, seperti buku, jurnal, internet, dan wawancara dengan ahli.
- g. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, menciptakan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, dengan interaksi tinggi untuk saling belajar, mengajarkan teman sebaya, serta melakukan presentasi

kelompok. Kolaborasi ini memperkuat keterampilan komunikasi, kerja tim, dan kemampuan mengajar teman sebaya.

- h. Peserta didik didorong untuk melakukan investigasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mereka diajak untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri dalam menyelesaikan masalah berdasarkan bukti.
- i. *Problem based learning* diakhiri dengan sintesis dan integrasi dari hasil pembelajaran. Di akhir pembelajaran peserta didik diajarkan untuk menyusun kesimpulan dari hasil diskusi dan investigasi mereka, serta mengintegrasikan berbagai informasi yang didapatkan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
- j. Selain itu, *Problem based learning* dapat ditutup dengan evaluasi dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Refleksi ini dapat membantu peserta didik memahami kelemahan serta kelebihan mereka selama proses pembelajaran, serta menyiapkan strategi dimasa depan.

Karakteristik utama dari *problem based learning*, yaitu:

- a. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga mereka bertanggung jawab untuk belajar secara mandiri.
- b. Pembelajaran berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil.
- c. Guru bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing.
- d. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengorganisasian masalah sebagai stimulus untuk belajar.
- e. Setiap masalah yang dihadapi menjadi sarana pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Informasi baru diperoleh melalui proses belajar secara mandiri.²⁸

²⁸ Atep Sujana, *Model-model Pembelajaran Inovatif Teori Implementasi*, (Depok, PT Rajagrafindo, 2020) h. 129

Problem based learning bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan konsep pada berbagai permasalahan aktual, menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan motivasi belajar, mendorong kemandirian dalam proses pembelajaran, serta mengasah keterampilan yang relevan.²⁹

3. Tujuan Model Problem Based Learning

Tujuan pembelajaran *problem based learning* adalah untuk mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar dengan mengaitakan materi pembelajaran dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman konsep, tetapi juga memberdayakan peserta didik dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model *problem based learning*, pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah oleh guru kemudian peserta didik menyelesaikan secara bersama melalui diskusi kelompok. Masalah yang digunakan sebagai stimulus dalam *problem based learning* bersifat nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model ini tidak sekedar membentuk pemahaman, tetapi juga mendorong pengembangan bernalar kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptif peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata. Melalui pengalaman belajar autentik ini, peran peserta didik berubah menjadi pusat pembelajaran aktif dan kreatif dalam bernalar kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi terhadap masalah di kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁹ Yoki, Dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Tim desain grafis, 2018), h. 32.

³⁰ Permadinata Kisandi, *Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Menciptakan Daya Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2022/2023*, h. 12-13

4. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Guru mendampingi peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan. Pelaksanaan model *problem based learning* dapat dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Beberapa ahli menyatakan terdapat lima tahapan, Lima tahapan *problem based learning* sebagai berikut ini.³¹

Menurut David & Johnson yaitu:

- a. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik hingga peserta didik memiliki pemahaman yang jelas tentang masalah yang mereka pelajari.
- b. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok.

Di mana guru membantu mengembangkan keterampilan kerja sama dan mendukung mereka dalam menyelidiki masalah bersama-sama. Mendampingi peserta didik dalam individual/kelompok.

- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Peserta didik melakukan penyelidikan individu dan kelompok untuk mencari informasi. Dan guru berperan sebagai fasilitator.

- d. Mengembangkan dan menyajikan karya.

Hasil akhir dari model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah karya yang dapat dilaporkan dan dipamerkan. Laporan akhir mencakup deskripsi situasi masalah, tujuan pemecahan, serta alternatif solusi, yang biasanya disusun dalam bentuk laporan tertulis.³²

- e. Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Guru membimbing peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi serta kemampuan intelektual yang digunakan. Pada tahap ini, peserta didik didorong

³¹ Titih Huriah, *Metode Student Center Learning*, (Jakarta, Presada media Group, 2018), h. 14

³² Samsidah, H.S *Buku Model Problem Based Learning* , (Yogyakarta cv budi utama 2018), h. 19

permasalahan untuk mengemukakan ide secara bebas dan terbuka selama proses analisis dan diskusi pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam berpikir secara mandiri untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut.³³

5. Kelebihan *Problem Based Learning*

Kelebihan dan kelemahan model *problem based learning* menurut Warsono dan Hariyanto antara lain:

a. Kelebihan *problem based learning*

1) Teknik memahami isi pembelajaran.

Model *problem based learning* memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang memecahkan suatu masalah akan menggunakan pengetahuan yang dimiliki atau mencari pengetahuan yang dibutuhkan.

2) Merangsang kemampuan pengetahuan baru.

Melalui model *problem based learning*, peserta didik menggabungkan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan serta menerapkannya dalam konteks yang relevan.

3) Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Model *problem based learning* dapat membentuk kemampuan bernalar kritis, mendorong inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok.

4) Membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Arnita Budi siswanti, *Problem Based Learning*, (Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI2023) h. 28-31.

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih apa yang akan di pelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- 6) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat di gunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil mampu proses belajar.

Guru dapat membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan dan guru juga bisa mengevaluasi peserta didik.³⁴

b. Kelemahan model *Problem Based Learning*

- 1) Guru kesulitan membimbing pemecahan masalah

Banyak guru belum mampu mengerahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah, terutama karena kurangnya minat dan rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang diberikan

- 2) Biaya dan pengelolaan waktu yang tidak efisien

Pelaksanaan model ini membutuhkan biaya tinggi dan waktu yang lama peserta didik sering kali memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan masalah, sementara pelaksanaannya harus sesuai dengan lokasi waktu dalam kurikulum.³⁵

- 3) Keterbatasan sarana dan prasarana.

Banyak sekolah tidak memiliki fasilitas pendukung, seperti alat media digital yang memadai yang memadai, untuk menjalankan pembelajaran berbasis masalah secara optimal.³⁶

³⁴ Arnita Budi siswanti, *Problem Based Learning*, (Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI2023) h.73-75.

³⁵ Ricu Sidiq, *Model-model Pembelajaran abad ke-21*, (Banten, CV. AA. Rezky, 2021) h. 46-47

³⁶ Arnita Budi Siswanti, *Problem Based Learning*, (Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI2023) h. 75-76.

- 4) Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terlalu banyak, guru PAI akan kesulitan untuk mengontrol kelas dan pemberian masalah.³⁷

6. Tantangan dalam Implementasi Model *Problem Based Learning*

Meskipun model *problem based learning* berbagai manfaat, namun dalam implementasinya tetap menghadapi beberapa tantangan. Adapun tantangan dalam *problem based learning* menurut sanjaya yang dikutip Nur Fitri Aulia dkk dalam penelitiannya yaitu:

- a. Kesiapan guru. Penerapan model pembelajaran PBL dapat berjalan maksimal dengan dukungan kesiapan guru dalam mempersiapkan semua perangkat pembelajaran.
- b. Waktu yang terbatas. Salah satu kelemahan model pembelajaran PBL menurut sanjaya adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu waktu yang terbatas dapat menghambat proses pembelajaran PBL.
- c. Hambatan dari peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan yang tidak sama. Sehingga guru harus menggunakan berbagai pendekatan kepada peserta didik.³⁸

B. Bernalar Kritis

1. Pengertian Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis telah menjadi salah satu isu utama dalam dunia pendidikan moderen. Kesadaran akan pentingnya keterkaitan antara bernalar kritis dan proses pendidikan kini semakin meningkat. Para pendidikan memahami urgensi menanamkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik sejak usia dini,

³⁷ Permadinata Kisandi, Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih MAN 1 SRAGEN Tahun Ajaran 2022/2023 h.19

³⁸ Fitri Nur Auliah dkk, Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Ciburu Bandung, *Jurnal on Education*, Vol. 05, No. 02 February 2023, h. 2031-2032.

sehingga mereka terlatih dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara efektif.³⁹

Definisi bernalar kritis yang paling sederhana dan sering dikutip adalah "berpikir tentang berpikir." Definisi ini berasal dari penjelasan yang lebih mendalam, yang menyatakan bahwa bernalar kritis merupakan seni menganalisis pemikiran seseorang selama proses berpikir, dengan tujuan menghasilkan pemikiran yang lebih baik, lebih jelas, lebih akurat, serta lebih dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Aristoteles dalam Agung Nugraha bahwa bernalar kritis adalah keterampilan yang fundamental dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam, mengidentifikasi kesalahan, dan membuat argument yang kuat⁴⁰ Adapun dalam KBBI bahwa bernalar kritis diartikan sebagai kegiatan menggunakan akal budi manusia untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu.⁴¹ Bernalar kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi sesuatu secara mendalam. Mengkritik berarti menilai atau menganalisis berdasarkan tolak ukur tertentu, sehingga kita dapat menerapkan pemikiran kritis pada berbagai hal yang layak dievaluasi, sesuai dengan standar atau ukuran yang relevan.⁴² Pada penelitian ini peneliti mengungkapkan dari beberapa kajian dari hasil pendapat bahwa bernalar kritis itu yaitu suatu proses intelektual dalam menjelaskan konsep, memecahkan masalah, dan keputusan yang dapat di percaya dan diyakini.

Bernalar kritis juga kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara tepat, objektif, dan dapat membuat penilaian yang akurat. Mereka yang

³⁹ Tatat Hartati, *Bernalar Kritis dan Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar*, (Jawa Barat, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022) h. 33

⁴⁰ Agung Nugraha, Muatan Berpikir kritis *Meta-Theoretical* Aristoteles dalam pembelajaran Asam-Basa di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Filsafat* vol,29. No,4 November 2023, h.34.

⁴¹ Muhammad Nasir, Dkk, *Model Pembelajaran Bernalar Kritis Yang Terintegrasi Nilai Islami* (Jakarta, UMPAR Press, 2018) h. 65.

⁴² Agus Wibowo, *kemampuan bernalar kritis*, (Semarang, yayasan Prima Agus Teknik bekerja sama dengan Universitas Sains, Universitas STEKOM, 2023) h. 1

memiliki keterampilan bernalar kritis mampu memberikan argumen dan solusi yang logis, berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena mampu membantu individu untuk menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang pesat, dengan berbagai tantangan yang kompleks dan berubah seiring waktu.⁴³ Bernalar kritis merupakan komponen yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Bernalar Kritis

Tujuan bernalar kritis adalah mencoba mempertahankan posisi “objektif”.jika kamu bernalar kritis, itu membandingkan semua argumen dan menilai kekuatan dan kelemahan. Artinya, keterampilan bernalar kritis membutuhkan: gambaran untuk mengetahui dari sebuah argumen, uji klaim berdasarkan bukti yang ada untuk mendukung klaim. Yang paling penting dari bernalar kritis adalah cara menggapi masalh yang diberikan. Jadi tujuan dari bernalar kritis adalah bernalar kritis menguji suatu pendapat atau gagasan, termasuk membuat peneleian atau hasil dari pemikiran berdasarkan argumen yang disajikan.⁴⁴

3. Aspek Bernalar Kritis

Keterampilan bernalar kritis merupakan keterampilan yang bukan melekat pada diri individu sejak lahir. Keterampilan bernalar kritis harus dilatihkan menjadi lima yaitu

- a. Memberikan penjelasan sederhana
Seperti menfokuskan pertanyaan
- b. Membangun keterampilan dasar
Melakukan pertimbangan observasi

⁴³ Wilda Susanti, dkk, *Pemikiran kritis dan kreatif*, (Jawa Barat, Media Sains Indonesia, 2020) h. 18

⁴⁴ Berpikir kritis dalam Konteks pembelajaran, (Bogor, Karya Abadi,2019) h.3-4

c. Penarikan kesimpulan

Menyusun dan mempertimbangkan induksi serta keputusan

d. memberikan penjelasan lebih lanjut

mengidentifikasi masalah serta mempertimbangkan

e. mengatur strategi

mentukan strategi dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang lain.⁴⁵

4. Ciri-ciri Bernalar Kritis

Keterampilan Bernalar Kritis ialah:

a. Memiliki rasa ingin tahu.

Mendorong peserta didik untuk terus bertanya dan mencari informasi.

b. Kreatifitas

Memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif.

c. Tekun.

Membantu peserta didik untuk tetap fokus dan tidak mudah menyerah dalam proses bernalar kritis.

d. Objektif

Memastikan bahwa peserta didik mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau emosional pribadi.

Keempat ciri ini memberikan kemampuan kepada seseorang untuk secara efektif menghadapi dan mengatasi tantangan, sekaligus menemukan informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan yang rasional. Dengan

⁴⁵ Pramadinata Kisandi, Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih MAN 1 SRAGEN Tahun Ajaran 2022/2023 h.19-21

mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat muncul dari situasi yang dihadapi, individu tersebut dapat membuat keputusan yang logis dan strategis.⁴⁶

5. Tahapan Proses Bernalar Kritis

- a. Identifikasi masalah, Langkah pertama dalam proses bernalar kritis adalah mengidentifikasi situasi atau masalah merupakan menjadi faktor utama.
- b. Membandingkan argumen tentang masalah, maka lakukanlah penelitian tersendiri merupakan sebuah kunci untuk mengangkat fakta. Angka yang mampu di sajikan yang berasal dari sumber informasi dan melakukan evaluasi.
- c. Kesimpulan, Kemampuan dalam menyimpulkan dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang di sajikan. Keterampilan ini sangat penting dalam keterampilan bernalar kritis mulai menyajikan informasi, merangkum dan menjelaskan permasalahan yang ada hingga memberikan kesimpulan.
- d. Menentukan relevansi, Skenario yang utama adalah menentukan relevansi sebagai pertimbangan atas informasi yang disajikan, hal ini menjadi titik acuan pertimbangan untuk mengambil hasil informasi.
- e. Rasa ingin tahu Rasa ingin tahu merupakan kunci utama dalam bernalar kritis dalam mengambil informasi yang berhubungan dengan permasalahan.⁴⁷

6. Indikator bernalar kritis

Adapun indikator bernalar kritis menurut Taksonomi Bloom yaitu Benjamin Bloom beserta rekannya Krtawol dan Anderson pada tahun 1956 dengan revisi yang dilakukan pada tahun 2001, dalam taksonomi bloom, tujuan pembelajaran yang diatur dari tingkat dari yang paling dasar hingga paling tinggi yaitu:

- a. Mengingat (*Remembering*)

⁴⁶ Wilda Susanti, dkk, *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, (Jawa Barat, Sains Media Indonesia, 2020) h. 43.

⁴⁷ Wilda Susanti, Dkk, *Pemikiran kritis dan kreatif*, (Jawa Barat, Media Sains Indonesia, 2020) h. 40-41.

Mengingat yang tergolong sebagai proses pemahaman tingkat rendah harus diposisikan sebagai fondasi dari pembelajaran bermakna. Untuk itu, aktivitas mengingat perlu selalu diintegrasikan ke dalam konteks pengetahuan yang lebih luas, bukan dijalankan secara terpisah dan mekanis. Dengan demikian mengingat tidak lagi berfungsi sebagai tujuan utama, melainkan sebagai jalur pemahaman yang lebih mendalam.

b. Memahami (*Understanding*)

Pemahaman menuntut peserta didik untuk tidak sekedar menirukan, tetapi benar-benar memahami, mengorganisir, dan menyusun materi yang telah dipelajari. Mereka harus mampu memilih fakta yang relevan serta menjawab dengan gagasan yang mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut.

c. Menerapkan (*Applying*)

Pertanyaan penerapan menuntut peserta didik menggunakan prosedur untuk menyelesaikan masalah atau melaksanakan tugas. Kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tahapan, tetapi tidak terbatas padanya. Dalam kategori ini, terdapat dua proses kognitif yaitu menjalankan dan mengimplementasikan.⁴⁸

d. Menganalisis (*Analyzing*)

analisis menuntut peserta didik untuk memecahkan suatu masalah atau objek menjadi bagian-bagiannya, kemudian menyelidikinya bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan. Proses ini mencakup kegiatan seperti membandingkan, mengelompokkan, dan mengatur unsur-unsur tersebut untuk memahami struktur atau maknanya secara mendalam.

e. Mengevaluasi (*Evaluating*)

⁴⁸ Winarti, *Taksonomi Higher Order Thinking*, (Semarang, Widya Sari Press, 2020), h. 23

Mengevaluasi menghruskan peserta didik membuat penilain yang matang berdasarkan kriteria dan standar yang berlaku. Proses pemahaman ini utama dalam kategori melakukan pemeriksaan dan memberi kritik sehungguh mampu menentukan nilai atau kualitas dari suatu ide.

f. Mencipta (Creating)

Membuat adalah menggolongkan beberapa komponen menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga ragam cara pemahaman yang termasuk dalam kategori ini, yaitu membuat, merencanakan, dan memproduksi.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, penetapan tujuan pembelajaran pada level tertinggi (mencipta dan mengevaluasi) memang lebih kompleks untuk dikategorikan tetapi justru penting dalam membangun pemahaman yang mendalam. dengan demikian, penggunaan taksonomi ini memungkinkan pendidikan merancang aktivitas belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga dirancang secara strategis untuk menumbuhkan kemampuan bernalar kritis. Tantangan utamanya tepat pada penentuan level kognitif yang tepat untuk setiap tujuan, agar proses pembelajaran benar-benar mengasah kemampuan reasionin peserta didik.⁴⁹

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, baik disekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidup, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peranannya dengan tepat di berbagai lingkungan hidup di masa depan.⁵⁰

⁴⁹ Silva Amanda Putri dkk, Analisis Teoritis Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom, *Jurnal Of Islami Studies*, Vol 1 No. 2 Desember 2024, h. 21

⁵⁰ Abdul Kadir, *Dasar-dasar pendidikan*, Prenamedia Group, CetKe.1 (Jakarta; 2012), h. 60

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang berkualitas, ditandai oleh keunggulan karakter yang tercermin dalam *soft skills* serta kompetensi nyata yang diwujudkan melalui *hard skills*.⁵¹

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua konsep utama, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Dalam pandangan imam al- Gazali, dalam Firmansya, pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik, dengan tujuan mendekatkan peserta didik kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat.⁵² Sementara itu, KH. Hajar Dewantara dalam Syamsul Bahri menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, agar mereka dapat menjadi individu yang bebas dan berperan aktif dalam masyarakat, serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Di sisi lain, agama Islam dipandang sebagai agama yang mendasari peradaban, karena Islam mengajarkan nilai-nilai dasar yang mencakup ketundukan, ketaatan, dan ibadah, yang pada hakikatnya merupakan fondasi dari setiap peradaban.⁵³

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini yaitu mata pelajaran agama yang di ajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan sekolah, seperti Al-Qur’an Hadis, Tauhid, Fikih, dan Sejarah Islam.⁵⁴ Pendidikan agama Islam juga merupakan suatu program pendidikan yang

⁵¹ Ike Kurniati, dkk, *Pengembangan pembelajaran PAI di era digital*, (Amerta Media, Cet Pertama, 2020), h.100

⁵² Abdul Kadir, *Dasar-dasar pendidikan*, Prema media Group, Cet ke. 1 (Jakarta; 2012), h. 60.

⁵³ Syamsul Bahri, *Konsep pembelajaran PAI di Era Society 5.0*, Jurnal “*Edupeedia*”, Vol. 6, No. 2, 2022

⁵⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan pendidikan agama Islam (Konsep dasar bagi mahasiswa didik perguruan tinggi umum)*, Pena persada, Cet pertama, (Jawa Tengah:2020) h. 2

berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan mengamalkan ajaran agama Islam dan kehidupan sehari-hari.⁵⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Penyampaian pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta dalam diri peserta didik. Keimanan dan ketakwaan yang kuat akan membawa manusia menuju kehidupan yang terarah, damai, dan lurus.⁵⁶

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, menurut Drajat dalam oleh Mokh. Iman Firmansyah, mengemukakan tujuan utama yang ingin dicapai meliputi beberapa aspek berikut. Pertama menanamkan, mengembangkan, dan membentuk sikap positif serta disiplin dalam diri peserta didik, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran agama sebagai landasan ketakwaan, yang tercermin dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga peserta didik memiliki kesadaran akan keterpaduan antara iman dan ilmu serta mampu mengembangkannya demi memperoleh ke ridhaan Allah SWT. Ketiga, membimbing dan membina peserta didik dalam memahami ajaran agama secara mendalam serta mengamplifikasinya sebagai keterampilan beragama yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁷

⁵⁵ Mardani Umar & Feiby Ismail, *Pendidikan agama Islam (konsep dasar bagi mahasiswa peserta didik perguruan tinggi umum)*, Pena persada, Cet Pertama, (Jawa Tengah:2020) h. 2

⁵⁶ Erma Fatmawati, *Pendidikan agama untuk semua*, Pustaka ilmu, Cet. ke-1, (Yogyakarta: 2020) h. 15

⁵⁷ Mokh Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian Tujuan, Dasar dan Fungsi*, h. 84

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama islam bagi anak adalah membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang luhur, berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang dapat disalurkan, agama benar-baner berfungsi sebagai pengendali kepribadian dalam hidupnya di kemudian hari.

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari fungsi pendidikan agama islam tersebut, ada beberapa hal tentang fungsi tersebut yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepadal Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaatbagi yang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

3. Tahapan Proses Pembelajaran PAI

Dalam melakukan pembelajaran, setiap guru PAI harus mengikuti tahapan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Adapun tahapan dalam proses pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan

⁵⁸Zulvia Trinova, Pembelajaran berbasis *Studen Center Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama islam, *Jurnal Al-Ta'lim* 1, No. 4 (Februari, 2013) h. 333-334

Perencanaan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan diawal pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya perencanaan, maka berbagai kegiatan dapat terkoordinir dengan baik. Adapun proses perencanaan dalam pembelajaran PAI, maka seorang guru PAI harus menyusun beberapa hal yang mencakup:

- 1) Menngatur rencana pekan efektif
- 2) Mengatur agenda harian, mingguan, semester, maupun tahunan.
- 3) Mengatur kriteria ketuntasan
- 4) Menyiapkan standar koptensi dan kompetensi dasar
- 5) Mengatur silabus
- 6) Mengatur Rencana Pelaksanaan Pemebelajaran (RPP)

b. Pengorganisasian

Organisasi ialah kumpulan orang yang terstruktur dan saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun pengorganisasian dalam proses pembelajaran PAI diantaranya:

- 1) Membentuk pengelolaan kelas
- 2) Mengatur metode

c. Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan tahap di mana suatu lembaga harus melakukan perencanaan yang sudah dibuat. Adapun hal-hal yang dilakukan diantaranya meliputi:

- 1) Persiapan
- 2) Membuka pelajaran
- 3) Pelaksanaan
- 4) Mengakhiri pembelajaran

d. Evaluasi

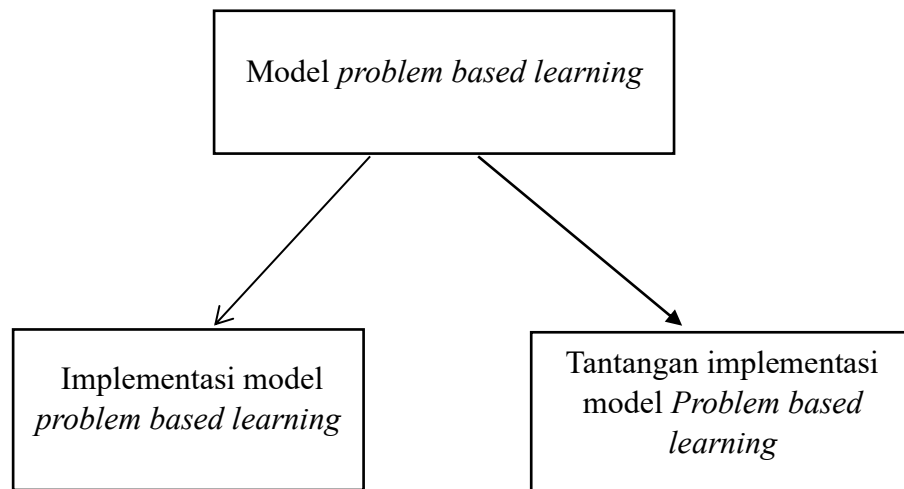
Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana untuk mendapatkan informasi atau data yang berguna dalam pembuatan suatu keputusan.

Adapun yang dievaluasi dalam pembelajaran PAI yaitu:

- 1) Evaluasi proses belajar mengajar
- 2) Evaluasi terhadap kinerja guru PAI.⁵⁹

⁵⁹ Jodi Wardana, Manajemen Pembelajaran Pendidikan agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Padang Sidempuan, Desember 2023, h.13-26

D. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna dari pada generalisasi.⁶⁰

Adapun menurut pemahaman jenis penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, melakukan intraksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka mengenai dunia sekelilingnya.⁶¹

2. Lokasi Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 2 Majene yang berlokasi di Jl. Hertasning No. 4, Baurung, Kec Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sekolah ini menjadi pilihan peneliti didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut adalah tempat yang sesuai dengan tema peneliti, pada sekolah tersebut guru PAI telah menerapkan model *Problem Based Learning* dan telah menerapkan kurikulum merdeka selama 4 tahun yang juga sudah dikenal sebagai sekolah penggerak yang dikenal dengan peserta didik yang berprestasi, waktu penelitian ini kurang lebih 1 bulan.

⁶⁰ Feny Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sumatra Barat, PT. Global eksekutif teknologi, 2022) h. 82.

⁶¹ Feny Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sumatra Barat, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) h. 89.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologi dipilih oleh peneliti dalam penyusunan proposal ini untuk menggali dan memahami pengalaman para subjek yang akan diteliti. Fenomenologi adalah metode yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini menjadikan pengalaman nyata sebagai data utama sebuah realitas, dengan tujuan memberikan segala sesuatu terlihat sebagaimana adanya.⁶² Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial terkait cara mengajar guru PAI dalam implementasi model *problem based learning* dalam membentuk bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat 2 jenis sumber data yang perlu digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMAN 2 Majene. Selain itu sumber data diperoleh dari dokumentasi tertulis, gambar, foto dan sumber pendukung lainnya yang diperlukan.

1. Data primer

Menurut bungli dalam Rahmadi, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶³ Peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan guru mata Pelajaran PAI dan peserta didik di SMAN 2 Majene.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data skunder. Oleh karena

⁶² Feni Rita Fiantika, DKK, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Padang; PT. Global eksekutif Teknologi, 20220) h. 135.

⁶³ Rahmadi, *Pengantar metodologi penelitian*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2011) h.71

itu, sumber data sekunder diharapkan dapat membantu dalam mengungkapkan informasi yang diinginkan.⁶⁴ Dalam kondisi ideal, sumber data primer berfungsi sesuai harapan, sementara sumber data sekunder memberikan keterangan atau data pelengkap seperti modul ajar, asesmen formatif dan penilaian guru.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini sangat ditentukan tentang instrumen yang akan di gunakan dalam mengambil sebuah data dengan jumlah yang akan digunakan dalam mengambil sebuah data dengan jumlah yang digunakan untuk memperoleh data yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan untuk ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian tertentu, yang merupakan dari hasil pengamatan dalam penelitian kualitatif.⁶⁵ Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan turun langsung kelapangan tepatnya di SMAN 2 Majene untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan judul dari peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁶⁶ Dengan menggunakan pedoman ini peneliti dapat mengumpulkan data langsung dari sumbernya, yaitu informan dari pendidik mata pelajaran PAI, peserta didik yang terlibat. Tujuannya adalah untuk mengetahui cara mengajar guru PAI dalam penerapan *problem based learning* dalam menumbuhkan bernalar kritis peserta didik.

3. Dokumentasi

⁶⁴ Rahmadi, *Pengantar metodologi penelitian*, (Banajarmasin; Antasari Press, 2011) h. 91-92

⁶⁵ Salim, Dkk, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung; Citapustaka Media 2012) h. 91-92

⁶⁶ Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, penelitian gabungan*, (Jakarta: kencana 2014) h. 372.

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah catatan atau peristiwa yang telah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya monumental seseorang.⁶⁷ Seperti laporan atau *asesmen* formatif atau modul ajar peserta didik serta data lain yang relevan seperti buku-buku dan file dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah human instrumen di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif. Sebagai elemen kunci peneliti secara langsung merancang instrumen observasi, pedoman wawancara, serta prosedur penilaian dokumentasi yang berperan sebagai acuan utama dalam proses pengumpulan.⁶⁸ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman observasi adalah instrumen berbentuk lembaran yang memuat daftar indikator untuk membantu peneliti dalam melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti mencermati proses pembelajaran di SMAN 2 Majene, yang menggunakan *problem based learning* dalam mata pelajaran PAI.
2. Pedoman wawancara berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti merancang dan menyampaikan serangkaian pertanyaan mendalam kepada Guru PAI serta sejumlah peserta didik di SMAN 2 Majene untuk menggali informasi mengenai implementasi *problem based learning* dalam pembelajaran PAI
3. Lembaran format dokumentasi digunakan untuk membantu calon peneliti dalam mengumpulkan data berupa:

- a. Modul ajar

⁶⁷ Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Badan Penerbit UNM, 2020) h. 177

⁶⁸ Djarm' an Satori & Aan Komariah, *Metodologi penelitian kualitatif*, h. 61-62

b. Asesmen formatif

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus diperhatikan dengan cermat, karena kualitas riset sangat tergantung pada kelengkapan dan kualitas data yang diperoleh. Dalam proses ini, penting untuk mempertimbangkan pertanyaan utama, seperti apa, di mana, kapan, dan bagaimana data dikumpulkan.⁶⁹ Analisis data adalah proses pengelolaan data yang bersifat non-numerik dan berfokus pada kualitasnya. Semakin lengkap penjelasan yang terkandung dalam data tersebut, semakin baik kualitas data yang dihasilkan.⁷⁰

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Proses ini bertujuan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan informasi yang dapat membantu dalam memecahkan masalah, menemukan temuan, memberikan makna, atau menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disederhanakan, disusun secara sistematis, dan dirangkup untuk menyoroti hal-hal penting terkait hasil temuan dan maknanya.⁷¹ Oleh karena itu, data harus direduksi agar data tidak menumpuk dan mempersulit analisis lanjut, informasi dapat diperoleh dengan mengamati dan mewawancarai guru PAI di SMAN 2 Majene.

⁶⁹ Hardi Warsono, *Metode pengolahan data kualitatif menggunakan atlas*. (Semarang, Program Studi Doktor Administrasi Publik 2022), h. 10

⁷⁰ Almira Keumala Ulfa, *Ragam analisis data penelitian sastra, Riset dan pengembangan*(Madura, IAIN Madura Press 2022), h. 1

⁷⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis data kualitatif*, (Bandung, pustaka Ramadhan, 2017) h. 96

⁷¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis data kualitatif*, (Bandung, pustaka Ramadhan, 2017) h. 96

2. Penyajian Data

Penyajian data sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, penyajian data dilakukan untuk dapat melihat suatu gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.⁷²

3. Verifikasi Data

Mengintreprestasikan data yang disajikan memerlukan verivikasi dan penarikan kesimpulan, yang melibatkan pemahaman mendalam dari peneliti. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama proses pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap meyakinkan.⁷³

G. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Denzin dengan mengadaptasi istilah dari bidang navigasi, agraria, dan militer. Pendekatan ini mengacu pada integrasi berbagai metode dalam suatu penelitian untuk menganalisis sebuah fenomena secara lebih komprehensif. Validitas serta keandalan data dijamin melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari satu sumber atau metode dengan data yang berasal dari sumber atau metode lainnya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan objektif.⁷⁴

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut.

⁷² Syafrida hafni sahir, *Metodologi penelitian*, (Medan, KBM Indonesia) h. 48

⁷³ Sulaiman Saat, Dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula Dilengkapi Petunjuk Praktis Penelitian Eksperimen, Penelitian Ex Post Facto, Penelitian Survei, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Gowa: Pustaka Almaida, 2020), h.119

⁷⁴ Sapto Haryoko, dkk, *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM 2020) h. 412

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan menguji validitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui dari berbagai sumber.⁷⁵ Metode ini memungkinkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Informan dapat menilai hasil penelitian, 2) Sumber data memiliki kesempatan untuk mengoreksi kesalahan, 3) Informasi tambahan dapat diberikan secara sukarela. 4) Informan dapat dilibatkan secara langsung dalam penelitian, menciptakan peluang untuk merangkum data sebagai langkah awal analisis, 5)Kecukupan data yang dikumpulkan dapat dinilai secara menyeluruh.⁷⁶

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode pengujian validitas data yang melibatkan perbandingan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data. Penggunaan triangulasi teknis memungkinkan peneliti memvalidasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknis meningkatkan kredibilitas data dengan meminimalkan dan memastikan keakuratan data.⁷⁷

3. Triangulasi Waktu

Faktor waktu juga sangat penting dalam menentukan keabsahan data, terutama dalam pengumpulan data melalui wawancara. validitas data dapat ditingkatkan dengan mengumpulkan data pada saat narasumber dalam kondisi optimal, seperti

⁷⁵ Umar Sidiq, dkk, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*, (Ponorogo:CV Nata Karya, 2019), h. 94

⁷⁶ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya Edisi kedua*, (Jakarta, Kencana, 2007) h. 264-265

⁷⁷ Umar sidiq, dkk, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018) h. 95

dipagi hari. Validitasi data dapat dioptimalkan melalui pengujian kredibilitas dengan metode triangulasi, seperti wawancara, observasi dan analisis data.⁷⁸

⁷⁸ Umar sidiq, dkk, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan (Ponorogo:CV Nata Karya, 2018)* h. 95-96

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah SMAN 2 Majene

SMAN 2 Majene dibangun dikawasan perbukitan hijau yang tinggi, dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Lokasi ini dipilih untuk menjauhkan sekolah dari keramaian kota, menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan nyaman bagi seluruh masyarakat sekolah. Suasana yang kondusif ini diharapkan dapat mendukung kegiatan sehari-hari dan mendorong pencapaian prestasi yang membanggakan.

Sejarah perkembangan SMAN 2 Majene secara kronologis dimulai pada saat pendirian gedung pada tahun 1982. Pada tanggal 28 April 1982, SMAN 2 Majene memulai oprasionalnya dengan menerima peserta didik baru. Pada mulanya hanya sedikit, mengingat ruangan yang tersedia masih kurang. Sesuai dengan jumlah jurusan yang ada yaitu Jurusan IPA, Jurusan IPS dan Jurusan Bahasa. Berdasarkan SK Mendikbud Republik Indonesia Nomor 035/0/1997, dan kemudian Kembali lagi menjadi SMAN 2 Majene.

Sejak tahun 2007, merupakan salah satu pelaksanaan program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, yang ada di Indonesia. Sebagai RSBI, SMAN 2 Majene berhak sebagai pelaksana Program Satuan Kredit Semester yang diikuti oleh beberapa sekolah RSBI. Untuk itu SMAN 2 Majene melakukan audit untuk mendapatkan sertifikat ISO. Setelah berakhirnya Program RSBI, pemerintah pusat Kembali memberikan kepercayaan dengan melaksanakan program Sekolah Adhiwisata Mandiri Nasional dan Sekolah Mandiri, kemudian menyusul pelaksanaan program Sekolah Model. Perkembangan yang terjadi saat ini, mulai tahun 2016 SMAN 2 Majene melaksanakan program Sekolah Rujukan. Sekolah

Rujukan bertujuan untuk memberikan imbas kepada sekolah. Yang ada di Sulawesi Barat ini, tentang bagaimana standar pengelolaan sekolah yang baik.

2. Identitas Sekolah

- A. Nama Sekolah : SMAN 2 MAJENE
NPSN : 40601311
NSS : 301 191 901 002 P
Akreditasi : A
- B. Alamat Sekolah : Jalan Chairil Anwar No.3 Majene
Provinsi : Sulawesi Barat
Kabupaten : Majene
Kecamatan : Banggae Timur
Kelurahan : Lemabang
Jalan : Chairil Anwar No. 3 Majene
Kode POS : 91412
Telephone : 0422-21138
Web Site : www.Smadamajene.sch.id
E- mail : Sma2majene@gmail.com

3. Identitas Guru PAI

Guru Pendidikan agama Islam (PAI) yang menjadi subjek penelitian ini merupakan seorang pendidik professional yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari lima tahun di jenjang Pendidikan menengah pertama dengan latar belakang Pendidikan formal yang relevan dalam bidang Pendidikan agama Islam dari salah satu perguruan tinggi termuka, serta telah mengikuti berbagai pelatihan dan workshop pengembangan kompetensi guru, sehingga memiliki wawasan yang luas dalam mengelola pembelajaran di kelas, baik dari segi

metode pengajaran, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi maupun pendekatan psikologi untuk memahami karakteristik peserta didik yang beragam.

4. Visi Misi SMAN 2 Majene

a. Visi

Menjadi SMA yang berprestasi dan berkualitas, unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK Serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di Tingkat Nasional dan Global.

b. Misi

- 1) Menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat prestasi yang unggul dan mampu bersaing secara kompetitif.
- 2) Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam mencapai kompetensi peserta didik berstandar Nasional/Internasional.
- 3) Memacu kualitas kemampuan guru dan pegawai dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM).
- 4) Memacu semangat untuk meningkatkan kualitas dan kualitas sarana dan prasarana Pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK.
- 5) Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan sikap kemandirian.

B. Implementasi Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik di SMAN 2 Majene

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* memiliki peran utama dalam mendukung bernalar kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas X.8 di SMAN 2 Majene. Oleh sebab itu para ahli pendidikan sepakat bahwa seorang guru haruslah seorang profesional yang tidak hanya menguasai materi

tetapi juga memahami model pembelajaran. Implementasi model *problem based learning* adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian masalah kepada peserta didik dan merupakan pendekatan yang efektif dan bermanfaat dalam proses pembelajaran, terutama dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik. Di dalam implementasi model *problem based learning* memiliki beberapa langkah-langkah.

Hasil observasi terhadap implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X.8 di SMAN 2 Majene, menunjukkan bahwa langkah-langkah *problem based learning* yang diterapkan sesuai dengan teori David dan Janshon dalam Samsidah yang dipaparkan oleh peneliti pada tinjauan teoritis. langkah-langkah implementasi model *problem based learning* yang terdiri dari pemberian masalah kepada peserta didik, pengelompokkan peserta didik, membimbing peserta didik dalam menyelesaikan penyelidikan masalah, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisis dan evaluasi peserta didik dalam menyelesaikan sebuah masalah.⁷⁹

1. Memberikan suatu masalah kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada langkah awal pembelajaran guru PAI memberikan materi kepada peserta didik yaitu “mengontrol diri dari pergaulan bebas.” Setelah itu guru PAI juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan sedikit menjelaskan materi tentang pengertian mengontrol diri dari pergaulan bebas, setelah guru PAI menjelaskan materi kepada peserta didik, kemudian memberikan satu pertanyaan pemantik kepada peserta didik. Salah satu pertanyaan pemantik tersebut yaitu menganalisis isu-isu apa saja yang terjadi pada pergaulan bebas disekitar lingkungannya. Guru PAI kemudian mengajak peserta didik dalam membentuk kemampuan bernalar kritisnya, peserta didik diarahkan dalam menganalisis isu-isu

⁷⁹ Observasi kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

apa saja yang didapatkan peserta didik dalam pergaulan bebas disekitar lingkungannya. Ajakan tersebut sebagai ransangan bagi peserta didik dalam menggunakan bernalar kritisnya.⁸⁰ Hal ini juga dikatakan oleh Husnaini bahwa:

“Pada tahap awal implementasi model *problem based learning* saya membarikan materi kepada peserta didik dengan cara menjelaskan kepada peserta didik serta memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik tentang menganalisis isu-isu pergaulan bebas apa saja yang terjadi disekitar lingkungannya agar dapat memicu peserta didik menggunakan keterampilan bernalar kritisnya secara mandiri”.⁸¹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa diawal pembelajaran, guru PAI memberikan suatu permasalahan atau materi kepada peserta didik, dengan memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik terdorong untuk bernalar kritis dan dapat mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru PAI serta mengaitakan apa yang sudah mereka dapatkan dari hasil menganalisisnya kepada materi yang akan dipelajari. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik terlihat dapat menjawab pertanyaan dari guru PAI saat diberikan pertanyaan pemantik dari guru PAI, peserta didik mampu menyelesaikan sebuah masalah dengan cara menganalisis. Hal tersebut dibuktikan oleh peserta didik yang mengatakan:

“dengan cara menganalisis atau mengamati isu-isu yang terjadi pada pergaulan bebas disekitar lingkungan saya, dengan mengamati keadaan disekitar lingkungan saya dan dari pengalaman yang saya dapatkan. ada beberapa peserta didik yang sudah menjaling hubungan atau berpacaran yang dimana hal ini sering menimbulkan dampak negatif seperti bolos sekolah, menurunnya prestasi belajar, bahkan pergaulan yang melampaui batas norma agama.”⁸²

⁸⁰ Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

⁸¹ Wawancara dengan guru PAI Husnaeni pada tanggal 19 Mei 2025

⁸² Wawancara dengan Muh Najib pada tanggal 19 Mei 2025

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pada awal pembelajaran guru PAI memberikan suatu materi kepada peserta didik yaitu “mengontrol diri dari pergaulan bebas”. Dengan cara memancing peserta didik agar menggunakan kemampuan bernalar kritisnya dalam menganalisis suatu masalah (C4), serta mendorong peserta didik dalam keterampilan bernalar kritisnya.

Hasil penelitian ini membuktikan dari teori David Johnson dkk dalam Samsidah yang mengatakan mengidentifikasi masalah. Menyimpulkan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang akan mereka kaji hingga mencapai kemampuan peserta didik salah satunya dengan membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik.⁸³ Dimana dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik sejalan dengan teori Benjamin Bloom bersama rekannya yaitu Kravol dan Anderson dengan memberikan masalah kepada peserta didik agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan bernalar kritisnya yaitu dengan cara menganalisis atau mengamati keadaan disekitarnya agar dapat mendapatkan informasi yang jelas.⁸⁴

Sesuai dengan pembahasan diatas bahwa dengan pemberian masalah kepada peserta didik salah satu langkah implementasi model *problem based learning* yang menjadi unsur penting dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik.

2. Mengelompokkan peserta didik

Langkah ini adalah langkah kedua dalam implementasi model *problem based learning* setelah guru PAI menjelaskan materi “mengontrol diri dari pergaulan bebas”. Kemudian guru PAI menjelaskan secara singkat kepada peserta didik proses pembelajaran yang akan dilakukan. Yaitu dengan membagi peserta

⁸³ Samsidah, H.S *Model Problem Based learning*, (Yogyakarta CV Media Group 2018) h. 19

⁸⁴ Winarti, Taksonomi *Higher Order Thinking*, (Semarang, Widya Sari Press, 2020), h. 23

didik menjadi dua kelompok disetiap kelompok mendapatkan LKPD (lembaran kerja peserta didik) yang isi materinya “sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas dan apa saja dampak dari pergaulan bebas” guru PAI memberikan waktu selama 30 menit untuk berdiskusi masalah yang telah diberikan, dan guru PAI juga tidak membatasi peserta didik mencari informasi dari sumber manapun dan peserta didik dapat mengambil jawaban dari mengamati pergaulan bebas yang terjadi dalam lingkungannya. Dalam diskusi kelompok ini terjadinya saling bertukar pemikiran dan pendapat sesama peserta didik, dimana hal ini memudahkan peserta didik untuk membentuk kemampuan bernalar kritis.⁸⁵ Kegiatan observasi yang diamati peneliti sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru PAI di SMAN 2 Majene Husnaini.yang mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok sesama peserta didik ini saya tidak membatasi peserta didik mendapatkan informasi dari berbagai sumber, dan peserta didik dapat mengambil jawaban dari hasil mengamati pergaulan bebas yang ada disekitar lingkungannya, dengan pembagian kelompok ini dapat mengajarkan peserta didik untuk saling bertukar pikiran dan saling menyampaikan hasil pendapat serta mendorong peserta didik dalam membentuk kemampuan bernalar kritisnya”.⁸⁶

Hal ini juga didukung dari pernyataan hasil wawancara dengan peserta didik Nur Salsabilah yang mengatakan bahwa:

“Guru PAI biasanya membagi kami kedalam beberapa kelompok, dalam menyelesaikan sebuah materi atau masalah, guru PAI juga tidak membatasi kami dalam mencari informasi dari sumber manapun untuk membantu kami dalam kegiatan diskusi ini”.⁸⁷

“yang pertama kami mencari informasi secara masing-masing setela itu kami telaah jawaban yang kami dapatkan setelah itu kami mendiskusikan kembali secara berkelompok hasil informasi yang kami dapatkan lalu kami membandingkan dan menentukan jawaban yang cocok untuk kami ambil sebagai jawaban akhir kelompok kami secara benar dan valid.”⁸⁸

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pembagian kelompok kepada peserta didik, dapat saling berdiskusi

⁸⁵ Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

⁸⁶ Wawancara dengan guru PAI di SMAN 2 Majene Husnaeni, pada tanggal 19 Mei 2025

⁸⁷ Wawancara dengan peserta didik Nur Salsabilah pada tanggal 19 Mei 2025

⁸⁸ Wawancara dengan peserta didik Nur Salsabilah pada tanggal 19 Mei 2025

sesama kelompoknya dan dapat saling bertukar pemikiran dan pendapat sesama peserta didik, dan dapat mendorong peserta didik dalam mencari informasi dari sumber manapun dengan menggunakan kemampuan bernalar kritis.

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan pendapat Halima dalam Maharita, implementasi *problem based learning* sangat penting, karena peserta didik sangat berperan besar dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik juga dilatih untuk bernalar kritis dan analitis, disiplin, dan berkomunikasi dalam kelompok dan dapat bertanggung jawab.⁸⁹ Hal ini didukung oleh teori Benjamin Bloom dalam Silva Amanda Puti yaitu peserta didik dapat melatih dirinya dalam bernalar kritis untuk menyelesaikan masalah dengan cara menggunakan kemampuan bernalar kritis, peserta didik dapat melakukan cara berdiskusi dalam pemecahan masalah untuk membentuk kemampuan bernalar kritis nya dengan cara menganalisis serta mengevaluasi masalah yang akan dipecahkan secara bersama-sama.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa langkah ke dua implementasi model *problem based learning* menjadi unsur penting dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik. Dengan mengelompokkan peserta didik agar peserta didik dapat saling melengkapi atau saling berdiskusi dan bertukar pemikiran dalam menyelesaikan masalah, dan dapat membentuk kemampuan bernalar kritisnya.

⁸⁹ Maharita Madya Wiratna, Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis Pada Pembelajaran Ipa Melalui model *Problem Based Learning*, jurnal *Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol, 08 No. 03 Desember 2023 h. 3812-3813

3. Membimbing penyelidikan

Langkah selanjutnya yaitu menetapkan jawaban sementara dari masalah yang akan mereka selesaikan. Dalam langkah ini peserta didik menggunakan kemampuan bernalar kritisnya mencari jawaban yang sesuai. Pada langkah ini peserta didik juga melakukan diskusi kelompok untuk menentukan jawaban yang baik. Guru PAI menghampiri kelompok peserta didik untuk membimbing dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berkelompok ini berjalan.⁹⁰

Pelaksanaan ini memiliki kesamaan yang peneliti amati saat melakukan observasi dan memiliki kesamaan saat peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI Husnani yang mengatakan bahwa:

“Pada saat peserta didik berdiskusi dan saling bertukar pemikirannya saya memantau setiap kelompok peserta didik jika ada yang mengalami kesulitan maka saya akan membantu dan jika merasa ada yang kurang dengan hasilnya saya akan memberikan suatu arahan tentang menyelesaikan masalah”.⁹¹

Dimana pernyataan ini diperkuat oleh perkataan muh Najib yang mengatakan bahwa :

“Dalam menentukan jawaban yang sangat tepat saya dengan teman kelompok saya awalnya kebingungan untuk menetapkan jawaban yang benar pada pemecahan masalah ini, tapi setelah kami berdiskusi kembali dan dibantu oleh arahan guru PAI kami dapat menyelesaikan pemecahan masalah ini.”⁹²

Berdasarkan hasil pernyataan di atas pada langkah ketiga ini peserta didik menggunakan kemampuan bernalar kritisnya untuk keberlangsungan diskusi dan saling bertukar pemikiran. Maka mereka mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi melalui bernalar kritis. Dalam hal ini guru PAI memantau keberlangsungan pembelajaran kelompok dan guru PAI berperan aktif yang senantiasa mendampingi proses pembelajaran peserta didik dan guru PAI juga

⁹⁰ Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

⁹¹ Wawancara dengan guru PAI di SMAN 2 Majene Husnaeni pada tanggal 19 Mei 2025

⁹² Hasil Wawancara dengan peserta didik Muh Najib, tanggal 19 Mei 2025

memberikan arahan kepada peserta didik yang masih kebingungan dalam menyelesaikan masalah.

Hasil observasi dan wawancara bahwa guru PAI sangat berperan penting dalam membimbing peserta didik selama proses pemecahan masalah, dengan melakukan pemantauan yang sangat aktif dan melakukan pengamatan ketika terdapat peserta didik dalam kesulitan memecahkan masalah, guru PAI memberikan arahan kepada peserta didik serta dorongan kepada peserta didik dengan cara menjelaskan sesuatu yang tidak di mengerti peserta didik, agar peserta didik lebih semangat dalam pemecahan masalah. Cara ini digunakan agar peserta didik mampu untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik yang kurang aktif dalam proses pemecahan masalah atau diskusi kelompok. Hal ini sejalan dalam penelitian Rika Yuniar yaitu mengatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi dalam pembelajaran implementasi model *problem based learning*, tetapi juga membantu peserta didik dalam tahapan penyelidikan guru mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam mencari informasi, serta pengembangan dirinya dan dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan bernalar kritis peserta didik.⁹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI sebagai fasilitator dalam memantau, membimbing peserta didik dalam pemecahan masalah dengan model pembelajaran *problem based learning*.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Langkah selanjutnya adalah peserta didik memaparkan hasil karya yaitu hasil jawaban bersama dengan sekelompoknya, dari lembaran LkPd yang dibagi oleh guru PAI. dalam pemecahan masalah dan saling bertukar pemikiran sesama teman kelompoknya pada langkah ini disebut dengan penciptaan yang menggambarkan

⁹³ Rika Yuniar dkk, Peran Guru Dalam Pelaksanaan PBL (*Problem Based Learning*) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis: *Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, vol 07 No.03 2022 h. 1147.

kemampuan bernalar kritis dalam bagian mencipta (C6) di mana peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka yaitu apa saja sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas didepan kelompok lain. Dalam tahapan ini guru PAI mengarahkan satu orang perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelompok lain, dan guru PAI memantau kegiatan tersebut, setelah melakukan presentasi guru PAI memintah kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Dalam langkah ini peserta didik dapat menggunakan kemampuan bernalar kritisnya untuk saling berargumen dan menjelaskan dan menjawab serta menyangga jawaban dengan informasi-informasi yang didapatkan dengan benar sehingga mereka dapat mengetahui apa saja sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas.⁹⁴

Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 2 Majene husnaini yang mengatakan bahwa:

“Dalam langkah ini saya mengarahkan peserta didik untuk memaparkan hasil diskusi atau kerjasama mereka dalam LKPD yang saya bagikan, dimana pembelajaran kelompok ini, saya menunjuk salah satu perwakilan dalam kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil pemecahan masalah mereka, setelah mereka selesai mempresentasikan hasil karyanya saya meminta kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan, sehingga terjadinya diskusi di dalam kelas, dalam langkah ini peserta didik dapat menggunakan kemampuan bernalar kritisnya untuk saling berargumen dan menjelaskan serta menjawab pertanyaan dari sanggahan kelompok lain sehingga mereka dapat mengetahui apa saja sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas melalui kegiatan presentasi.”⁹⁵

Hal ini didukung juga dari pernyataan peserta didik di SMAN 2 Majene Muh Najib yang mengatakan bahwa:

“Awalnya saya merasa grogi setelah guru PAI menunjuk saya sebagai perwakilan dari kelompok saya untuk mempresentasikan hasil karya kelompok saya karena sebelumnya saya belum pernah melakukan presentasi seperti ini. Namun, setelah melakukan kerjasama dengan teman-teman dalam kelompok, saya menjadi lebih percaya diri, Kami saling membantu dalam menyusun materi dan berlatih menyajikannya. Kegiatan ini membuat saya

⁹⁴ Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

⁹⁵ Wawancara dengan guru PAI di SMAN 2 Majene Husnaeni tanggal 19 Mei 2025

lebih memahami materi pelajaran dan dapat membentuk kemampuan bernalar kritis saya”.⁹⁶

Adapun yang dikatakan salah satu peserta didik sebelum menyajikan karyanya mereka melakukan analisis serta evaluasi terlebih dahulu yang mana dikatakan oleh Peserta didik Nur Salsabilah bahwa:

“yang kami lakukan yaitu dengan cara kami telaah informasi kasus apa saja yang terjadi lalu kami mensurvei lalu kami amati dan analisis serta mencari tau informasi yang paling valid lalu kami kaitkan dengan teori atau fakta untuk membangun argumen pada kelompok kami.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti amati maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam memaparkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik, mereka dapat belajar untuk bernalar kritis dengan menyusun solusi dari masalah yang dibahas. Mereka diajak dalam mengelola informasi, membuat keputusan, dan menyampaikan hasil pemikirannya dengan jelas. Kegiatan ini juga membantu peserta didik menjadi lebih terlatih dalam membentuk kemampuan bernalar kritisnya.

Hasil observasi dan wawancara, setelah peserta didik selesai menyusun atau mengerjakan pemecahan masalahnya, guru PAI membimbing peserta didik untuk menyajikan masalahnya dengan cara mempresentasikan hasil diskusi mereka apa saja sebab-sebab dari pergaulan bebas di depan kelompok lain, dan guru PAI memantau kegiatan tersebut, dan setelah selesai melakukan presentasi guru PAI meminta kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Dalam langkah ini guru PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berargumen dan menjelaskan menjawab serta menyangga jawaban dengan informasi-informasi yang didapatkan dengan benar sehingga mereka dapat mengetahui apa saja sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahrotun Nisa bahwa peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil penyelidikan dan diskusi kelompok mengenai

⁹⁶ Wawancara dengan peserta didik di SMAN 2 Majene Muh Najib pada tanggal 19 Mei 2025

pertanyaan yang telah diberikan selama proses pembelajaran. terlihat peserta didik mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kelompok yang sedang diskusi.⁹⁷ Dalam hal ini peserta didik juga dilatih untuk berani memaparkan hasil ciptaan atau karyanya dari hasil analisis dan evaluasi mereka.

Berdasarkan dari pembahasan diatas bahwa guru PAI membimbing peserta didik dalam menyajikan hasil karyanya guna untuk melatih peserta didik terbiasa dalam berargumen menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan melatih peserta didik dalam membentuk kemampuan bernalar kritisnya dan berani menampilkan hasil analisis dan evaluasi.⁹⁸

5. Menganalisis dan evaluasi

Langkah selanjutnya menganalisis dan mengevaluasi, pada langkah ini juga disebut langkah refleksi dan evaluasi guru melakukan penilaian. Terhadap peserta didik penilaian tersebut berdasarkan tingkat keaktifan peserta didik jawaban dari setiap pertanyaan peserta didik dan selainnya mengacu pada kegiatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.⁹⁹ hal ini diungkapkan oleh guru PAI Husnaini yang mengatakan bahwa:

“Mengamati kemampuan peserta didik pada saat berdiskusi dan saling tanya jawab disebuah diskusi. Saya menilai peserta didik bagaimana mereka memahami materi dan mereka mempunyai kemampuan untuk menyampaikan jawaban dengan benar. Kemudian saya menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok.¹⁰⁰

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwasanya ketika guru PAI dalam memberikan penilaian sangat memperhatikan peserta didik sehingga tidak ada kesalahan pada saat menilai peserta didik.

⁹⁷ Zahrotun Nisa, *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V di MIN 1 Banja tahun, 2023*, h. 55.

⁹⁸ Silva Amanda Putri dkk, Analisis Teoritis Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom, *Jurnal Of Islami Studieas*, Vol 1 No.2 Desember 2024, h.21.

⁹⁹ Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru PAI di SMAN 2 Majene ibu Husnaeni, S.Pd.I pada tanggal 19 Mei 2025

Hasil observasi dan wawancara pada langkah ini juga disebut langkah refleksi dan evaluasi guru PAI melakukan penilaian terhadap peserta didik penilaian tersebut berlandaskan dengan tingkat keaktifan peserta didik dari menjawab setiap pertanyaan peserta didik yang lain dan selain itu mengacu pada kegiatan pembelajaran apakah setiap peserta didik mampu memposisikan dirinya dalam kegiatan diskusi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rika Yuniar bahwa penilaian dan evaluasi dalam pelaksanaan *problem based learning*, penilaian yang dilakukan oleh guru PAI sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang diikuti peserta didik yaitu dengan mendiskusikan hasil pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan begitu peserta didik dapat memahami lebih dalam untuk masalah yang telah dihadapi.¹⁰¹

Dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa guru PAI tidak serta merta memberikan penilaian begitu saja, tetapi guru PAI mengamati dengan secara keseluruhan proses peserta didik dalam pemecahan masalah dengan cara peserta didik menjelaskan hasil diskusi mereka dalam LKPD apakah sudah sesuai dengan soal yang diberikan, dan dalam kegiatan presentasi guru PAI juga menilai dari cara peserta didik menjelaskan, menjawab pertanyaan serta menanggapi sebuah pertanyaan. Dimana hal ini dapat membantu guru PAI untuk membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Tantangan Dalam Implementasi Model Problem Based Learning

Tantangan dalam implementasi model *problem based learning* juga menjadi masalah yang harus diselesaikan karena jika terdapat tantangan besar maka akan mempengaruhi proses pembelajaran yang kurang efektif dan menghalangi proses bernalar kritis peserta didik.

¹⁰¹ Rika Yuniar dkk, Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model PBL (*Problem Based Learning*) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol.07 No.02 Desember 2022, h.1141

1. Menghadapi peserta didik yang masih yang kurang aktif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat tantangan yang dialami guru PAI dalam implementasi model *problem based learning* ini adalah dalam pemberian masalah kepada peserta didik karena masih ada dari beberapa peserta didik yang belum terbiasa dengan pemberian masalah, atau kurang menanggapi dengan cepat materi yang diberikan oleh guru PAI hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari peserta didik saat guru PAI memberikan masalah, hal ini juga dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran dengan model *problem based learning*.¹⁰² Hasil pengamatan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI Husnaeni yang mengatakan bahwa:

“Dalam pemberian masalah kepada peserta didik tantangan yang saya alami yaitu ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa dengan pemberian masalah atau kurang cepat dalam menanggapi permasalahan yang saya berikan”.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi model *problem based learning* khususnya dalam pemberian masalah kepada peserta didik terlihat masih ada beberapa dari peserta didik yang belum terbiasa dengan pemberian masalah ini dan hal ini dapat menjadikan pembelajaran berjalan secara tidak efektif.

Hasil observasi dan wawancara diatas ditemukan bahwa guru PAI mengalami beberapa tantangan dalam implementasi model *problem based learning* saat pemberian masalah kepada peserta didik yang merupakan langkah awal dari implementasi model *problem based learning* yaitu masih terdapat beberapa peserta didik yang masih belum terbiasa dengan pemberian masalah, atau kurang menanggapi dengan cepat materi yang diberikan oleh guru PAI. hal ini disebabkan oleh peserta didik yang kurang fokus atau memperhatikan saat guru PAI

¹⁰² Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

¹⁰³ Wawancara dengan guru PAI SMAN 2 Majene Husnaeni pada tanggal 19 Mei 2025

memberikan suatu masalah atau materi dalam pembelajaran PAI dalam menggunakan model *problem based learning* hal ini juga dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran dengan model *problem based learning*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Krise Mulyadi dkk, yang menyatakan bahwa tantangan dalam implementasi model *problem based learning*, guru mengalami tantangan dalam pemberian masalah dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik, karena terdapat dari beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan masalah atau materi yang diberikan oleh guru PAI, serta peserta didik yang pasif. Hal ini dapat berdampak pada rasa keterlibatan peserta didik dalam kerja kelompok khususnya dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritisnya¹⁰⁴

Berdasarkan dari hasil temuan dan dilengkapi dari hasil penelitian yang relevan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi guru PAI dalam pemberian masalah yaitu masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang menanggapi atau memperhatikan pemberian masalah tersebut.

2. Pengelolaan waktu

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru PAI mengalami tantangan dalam pengelolaan waktu, ketika ingin menjelaskan pemberian masalah atau materi kepada peserta didik secara keseluruhan, karena masih banyak peserta didik yang belum terbiasa belajar secara mandiri atau bekerja sama dalam kelompok tanpa arahan langsung dari guru PAI, karena adanya keterbatasan oleh waktu sehingga guru PAI tidak dapat menjelaskan materi yang diberikan secara keseluruhan kepada peserta didik hal ini juga dapat memicu ketidak stabilan model pembelajaran ini.¹⁰⁵ Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari guru PAI Husnaini yang mengatakan bahwa:

¹⁰⁴ Krise Mulyadi dkk, Analisis Pencapaian dan Kendala Penerapan *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas *Jurnal (PTMT)* Vol. 3, No. 02 February 2022, h. 43.

¹⁰⁵ Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

“Keterbatasan waktu seringkali saya alami dalam implementasi pembelajaran, apalagi pembelajaran kali ini menggunakan model *problem based learning* yang dimana pembelajaran kali ini membutuhkan beberapa waktu dalam memberikan masalah kepada peserta didik, terutama saat saya ingin memberikan arahan kepada peserta didik yang kurang paham terhadap masalah yang diberikan”.¹⁰⁶

Hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI mengalami tantangan dalam pengelolaan keterbatasan waktu hal ini juga dapat menjadi faktor yang tidak stabil dalam penerapan model *problem based learning* karena saat guru PAI ingin menjelaskan masalah kepada peserta didik secara keseluruhan akan membutuhkan banyak waktu, sedangkan dalam implementasi model pembelajaran ini menyita banyak waktu, belum lagi ketika guru PAI ingin memberi arahan kepada peserta didik yang kurang paham dalam pemberian masalah atau materi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi model *problem based learning*, guru PAI mengalami tantangan dalam keterbatasan waktu, ini dapat menyebabkan guru PAI kesulitan dalam menyelesaikan seluruh proses pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan, apalagi jika ada peserta didik yang memerlukan lebih banyak bimbingan dari guru PAI untuk memahami sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru PAI, sebelum dapat terlibat aktif dalam memahami materi juga menambah kompleksitas pengelolaan waktu hal ini juga dapat menjadi pemicu tidak kestabilan model pembelajaran ini, karena guru PAI perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua peserta didik dapat ikut aktif dalam pemecahan masalah ini dan dapat menggunakan bernalar kritis mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sanjaya dalam penelitian Fitri Nur Aulia, bahwa salah satu tantangan model *problem based learning* adalah

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru PAI di SMAN 2 Majene Husnaeni, tanggal 19 Mei 2025.

memerlukan waktu yang cukup lama.¹⁰⁷ Oleh karena itu waktu yang terbatas menjadi tantangan guru PAI dalam memberikan suatu masalah kepada peserta didik yang sesuai dengan langkah implementasi model *problem based learning*.

Dengan demikian, baik dari hasil temuan yang didapatkan dengan salah satu tantangan dari *problem based learning*, menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi *problem based learning* yang memerlukan perhatian untuk guru PAI dalam memberikan masalah kepada peserta didik untuk membentuk kemampuan bernalar kritis nya.

3. Menghadapi pola pikir peserta didik yang berbeda

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru PAI mengalami tantangan dalam menentukan kelompok diskusi peserta didik dikarenakan ada beberapa peserta didik yang memiliki pengetahuan yang lebih, tidak ingin dikelompokkan dengan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang kurang. Sehingga guru PAI mengalami kesulitan dalam membentuk kelompok diskusi.¹⁰⁸ dimana hal ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI yaitu ibu Husnaeni yang mengatakan bahwa:

“Tantangan yang saya alami dalam proses implementasi model *problem based learning* ini adalah mengelompokkan peserta didik yang memiliki pola pikir yang berbeda karena ada beberapa peserta didik yang sulit untuk diatur dalam penentuan kelompok ini dan mengajukan protes, dikarenakan peserta didik yang merasa memiliki pengetahuan yang lebih tidak ingin digabungkan dengan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang kurang sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya pribadi dalam implementasi model *problem based learning* pada langkah ke dua yaitu mengelompokkan peserta didik.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Fitri Nur Aulia dkk, Analisis Hambatan Guru Dalam Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ips Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung, *Jurnal on Education*, Vo. 5, No. 02, h. 2032

¹⁰⁸ Observasi Kelas X.8 di SMAN 2 Majene pada tanggal 15 Mei 2025

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru PAI Husnaeni, tanggal 19 Mei 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI mengalami tantangan dalam menentukan peserta didik dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengalami tantangan dalam implementasi model *problem based learning* yaitu dalam menentukan peserta didik dalam kelompok diskusi karena ada beberapa peserta didik yang memiliki pengetahuan yang lebih mengajukan penolakan kepada guru PAI jika disatukan didalam kelompok dengan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang rendah sehingga hal ini dapat memicu ketidak efektifan implementasi model *problem based learning* pada langkah berkolaborasi dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian Zidan Fitriyadi Dkk yaitu peserta didik yang memiliki pola pikir yang tidak sama, ada peserta didik yang aktif dan yang tidak aktif karena memiliki pemahaman yang kurang terlebih ketika peserta didik dibentuk menjadi kelompok belajar maka peserta didik yang bekerja hanya sebagaian lalu peserta didik yang lainnya hanya diam saja atau bahkan bermain-main.¹¹⁰

¹¹⁰ Zidan Fitriyadi Dkk, Analisis Hambatan Guru Dalam Penerapan Model PBL Pada Pembelajaran PAI Di SMP Darul Himah Pangutan Mataram, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.8, No. 4 Desember 2024, h. 857.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan terkait implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Salah satu implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik yaitu dengan memberikan suatu masalah yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan nyata, yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkolaboratif, selain itu, pembagian peserta didik kedalam beberapa kelompok dalam proses pembelajaran, dapat menghasilkan terjadinya diskusi, tukar pendapat, serta kerjasama dengan teman kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah yang relevan dan pembelajaran yang diselesaikan secara berkelompok dalam *problem based learning*, untuk membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik belum dapat dikatakan efektif karena beberapa dari sebagian peserta didik belum dapat aktif dalam pemecahan masalah.
2. Adapun tantangan dalam implementasi model *problem based learning* ini yaitu: beberapa peserta didik cenderung kurang cepat menanggapi pemberian masalah dari guru PAI, yang dapat mengurangi efektifitas pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian peserta didik terhadap masalah atau materi sehingga dapat mempengaruhi dalam membentuk kemampuan bernalar kritis yang diperlukan dalam *problem based learning*. Untuk hal ini guru PAI perlu memberikan

bimbingan yang jelas, menetapkan peran yang spesifik dalam kelompok, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi peserta didik. *Problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan model pembelajaran tradisional karena melibatkan proses identifikasi masalah, diskusi, dan presentasi. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran model *problem based learning* menjadi tantangan dalam menyelesaikan semua tahap secara menyeluruh. Solusi untuk tantangan ini meliputi perencanaan yang maksimal, pembagian waktu yang terstruktur untuk tahap *problem based learning*, Mengelompokkan peserta didik, karena ada beberapa peserta didik yang menolak dikelompokkan dengan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang kurang sehingga, dalam masalah pemilihan kelompok ini sangat berpengaruh pada tidak keefektifan proses pembelajaran *problem based learning*.

B. Saran

Untuk meningkatkan kesulitan pembelajaran yang sesuai dengan *model problem based learning*, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Majene, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI susun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup langkah-langkah *problem based learning*, identifikasi masalah, diskusi kelompok, bimbingan penyelidikan, pengembangan hasil karya, dan evaluasi. Pastikan masalah yang diangkat relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritisnya.
2. Bagi sekolah yaitu sebaiknya menyusun jadwal mengajar yang seimbang dan fleksibel, dengan mempertimbangkan jam mengajar guru PAI, waktu persiapan, serta kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

3. Bagi peserta didik diharapkan mampu untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. Saling berbagi ide dan mendengarkan arahan dari guru PAI dan pendapat temannya agar dapat memperkaya pemahaman dan solusi terhadap masalah yang dihadapi terutama dalam pemecahan masalah untuk menumbuhkan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluia Nur Fitri. *Analisis Hambatan Guru Dalam Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ips Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung*, 2023.
- Amanda Putri Silva dkk, Analisis Teoritis Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom, *Jurnal Of Islami Studieas*, Vol 1 No.2 Desember 2024.
- Atep, Sujana. *Model-model Pembelajaran Inovatif Teori Implementasi*, Depok, PT RajaGrafindo, 2020.
- Bahari Syamsul, *Konsep Pembelajaran PAI di Era society 5.0*, *Jurnal "Edupedia"*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Bakhtiar, Nurhasana. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, Aswaja Presindo 2013.
- Budi Arnita siswanti. *Problem Based Learning*, Yogyakarta, Anggita IKAPI 2023.
- McCree. *Bernalar kritis Di Perguruan Tinggi Kajian Teori dan hasil penelitian*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung 2022.
- Budi, Anita siswanti, *Problem Based Learning*, Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI 2023).
- Bungin Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, (Jakarta, Kencana, 2007).
- Fatmawati Erma. *Pendidikan Agama Untuk Semua*, Pustaka Ilmu, Cet. ke-1, Yogyakarta: 2020.
- Faudah Lutfi. *penerapan problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kritikal thinking skill siswa pada mata pelajaran PAI SMP IT INSAN MULIA lampung tengah*, 2025.
- Febriani Kharisma Dita, *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banyuwangi, 2022)
- Fitriyadi Zidan Dkk, Analisis Hambatan Guru Dalam Penerapan Model PBL Pada Pembelajaran PAI Di SMP Darul Himah Pangutan Mataram, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.8, No. 4 Desember 2024,
- Gulo Abidin. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA., *Jurnal " Pendidikan " Educativo* Vol.1 No.1 Mei 2022.
- Hartati Tatat. *Bernalar kritis Dan Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar*, Jawa Barat, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia 2022.
- Haryoko Sapto. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makassar: Badan Penerbit UNM 2020.

- Hasil wawancara dan observasi di sekolah Husnaini, pada tanggal 20, Agustus,2024.
- Hasil wawancara di sekolah dengan Muh Najib, pada tanggal 6 Mei 2025
- Helmiati. *Model Pembelajaran*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2019.
- Hurairah, Titih. *Metode Student Center Learning*, Jakarta, Prenadamedia Group,2018.
- Iman, Mokh Firmansya. pendidikan agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan fungsi, Jurnal “*Pendidikan Agama Islam*”, Vol.17 No.2 2019.
- Juraidah. *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Bernalar kritis Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Edukasi Jurnal “*Pendidikan Dasar Perkhasa*”, Vol 1;09 juni 2022.
- Kadir Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Prenamedia Group, CetKe.1 Jakarta; 2012.
- Keumala Almira Ulfa, *Ragam Analsis Data Penelitian Sastra, Riset dan pengembangan Madura*, IAIN Madura Press 2022.
- Khalik, ham Bodi. Koroang Mala’bi’,AL-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia 2019
- Kisandi Permadinata . *Implementasi model problem based learning (PBL) dalam menciptakan daya berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran FIQIH di MAN 1 SRAGEN tahun pelajaran 2022/2023*.
- Kurniati Ike. *Pengembangan Pembelajaran PAI Di Era Digital*, Amerta Media, Cet Pertama, 2020.
- Mudiawati Dwi. *Analisis keterampilan berpikir kritis siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran ips kelas V SDN parakan pondok benda 1 tahun 2020*.
- Mujib, Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, kencana 2017.
- Mulyadi Krise dkk, Analisis Pencapaian dan Kendala Penerapan *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), Jurnal Keguruan dan Pendidikan Vol. 3, No. 02 february 2022, h. 43.
- Nasir Muhammad. *Model Pembelajaran Bernalar kritis Yang Terintegrasi Nilai Islami*, Jakarta, UMPAR Press,2018.
- Nugraha Agung. Muatan Berpikir kritis *Meta-Theoretical* Aristoteles dalam pembelajaran Asam-Basa di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Filsafat* vol,29. No,4 November 2023.
- Nur Fitri Aulia, Analisis hambatan guru dalam penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran ips kelas IV di SDN 090 cibiru bandung,
- Nurbiyanto Eko. *Implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI jurusan TKR SMK Negri 2 Yogyakarta*

- Yogyakarta: Jurnal "Pendidikan" Vokasi dan Otomotif" Vol.2 No. 1, 2019.
- Purnama sari Lin. *Profil Pelajar Pancasila* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama 2022.
- Putra, Haidar Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahapeserta didik Perguruan Tinggi Umum)*, Pena Persada, Cet Pertama, Jawa Tengah:2020.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banajarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rita Feny Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sumatra Barat, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rusman. *Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018.
- S. Benny Pasaribu, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis Banten*;Median Edu Pustaka 2022.
- Saat Sulaiman. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula Dilengkapi Petunjuk Praktis: Penelitian Eksperimen, Penelitian Ex Post Facto, Penelitian Survei, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Gowa : Pustakan Almaida, 2020.
- Saleh Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*, Bandung, Pustaka Ramadhan, 2017.
- Salim , *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Cipustaka Media,2017.
- Salim, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung :Citapustaka Media 2012.
- Samsul, Ahmad Ma'ruf. *Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Proses Pembelajaran PAI Di SMK N 2 Purwodadi*, Grobongan, Jawa Tengah Falkultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo 2023.
- Satria Rizky. *Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila Jakarta,PLT, kepala pusat kurikulum dan pembelajaran Badan Standar, kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologir Republik Indonesia*, 2022.
- Siddiq, Ricu. *Model-model Pembelajaran Abad ke-21*, Banten, CV. AA. Rezky, 2021.
- Sidiq Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo:CV Nata Karya, 2019.
- STAIN Majene, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Majene: P3m Stain Majene, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interaktif dan konstruktif*, Bandung : Alfabet, 2022.
- Susanti Wilda. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, Jawa Barat, Media Sains Indonesia, 2020.

- Syamsidah, *Model problem based learning (PBL)*, Yogyakarta: CV: Budi utama 2018.
- Saat Sulaiman, Dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula Dilengkapi Petunjuk Praktis Penelitian Eksperimen, Penelitian Ex Post Facto, Penelitian Survei, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Gowa: Pustaka Almada, 2020.
- Umar Mardan. *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahapeserta didik Perguruan Tinggi Umum)*, Pena Persada, Cet Pertama, Jawa Tengah:2020.
- Warsono, Hardi. *Metode pengolahan data kualitatif menggunakan atlas*. Semarang, Program Studi Doktor Administrasi Publik 2022.
- Wibowo Agus. *Kemampuan bernalar kritis*, Semarang, Yayasan Prima Agus, Teknik bekerja sama dengan Universitas Sains, Universitas STEKOM, 2023.
- Winarti. *Taksonomi Higher Order Thinking*, Semarang, Widya Sari Press, 2020.
- Wardana Jodi, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Padang Sidempuan*, Desember 2023
- Yoki. *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat yinggi*, Tim desain grafis, 2018.
- Yuniar Rika dkk. *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model PBL (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis*, *Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, vol.07 No.02 desember 2022.
- Yusuf Muri. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, Penelitian gabungan*, Jakarta: kencana. 2014.

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Fokus Penelitian	Aspek yang diamati	Refleksi
Implementasi model <i>problem based learning</i> pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan bernalar kritis peserta didik	Mengidentifikasi masalah,	Guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi kepada peserta didik.
		Guru PAI menyajikan suatu pertanyaan pemantik kepada peserta didik terkait masalah nyata yang kompleks dan relevan yang berkaitan dengan materi pembelajaran
		Masalah harus menantang peserta didik bernalar kritis dan mencari solusi.
		Guru PAI memotivasi peserta didik pada masalah dalam kehidupan sehari-hari.
		Guru PAI memotivasi peserta didik pada masalah dalam kehidupan sehari-hari.
	Mengelompokkan peserta didik	Guru PAI membagi peserta didik menjadi dua kelompok.
		Guru PAI membagi LKPD kepada peserta didik yang

		berisi materi yang akan dipecahkan peserta didik.
Membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah.		Guru PAI mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi.
		Guru PAI memberikan arahan terkait pemecahan masalah.
Membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah.		Guru PAI mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi.
		Guru PAI memberikan arahan terkait pemecahan masalah.
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.		Guru PAI membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan solusi atau hasil karya peserta didik.
		Guru PAI membimbing dalam mempresentasikan hasil karyanya, didepan teman kelasnya
Mengevaluasi proses pemecahan masalah.		Guru PAI membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelesaian atau tugas yang telah dikerjakan.
		Guru PAI menasehati peserta didik untuk mengulangi materi.

B. Pedoman wawancara

Wawancara dengan guru PAI:

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana yang anda lakukan pada langkah pertama model <i>problem based learning</i> dalam menumbuhkan bernalar kritis peserta didik?</p>	<p>Pada langkah awal implementasi model <i>problem based learning</i> saya memberikan materi kepada peserta didik dan menjelaskan kepada peserta didik serta memberikan sedikit pertanyaan pemantik kepada peserta didik tentang menganalisis isu-isu pergaulan bebas apa saja yang terjadi disekitar lingkungannya agar dapat memicu peserta didik menggunakan keterampilan bernalar kritis nya secara mandiri.</p>
<p>Bagaimana langkah yang anda lakukan saat melaksanakan model <i>problem based learning</i> pada pengelompokan peserta didik dalam pemecahan masalah?</p>	<p>Dalam kegiatan diskusi ini atau kerja kelompok sesama peserta didik ini saya tidak menghalangi peserta didik mendapatkan informasi dari berbagai sumber mana saja dan bisa juga peserta didik mengambil informasi dari hasil mengkaji pergaulan bebas yang ada disekitar lingkungannya, dalam pembagian kelompok ini bisa mengajarkan peserta didik untuk saling bertukar pemikiran dan mengeluarkan pendapat masing-masing serta mendorong peserta didik dalam menumbuhkan bernalar kritisnya.</p>
<p>Bagaiman langkah yang anda lakukan dalam memimbing penyelidikan peserta didik?</p>	<p>Pada saat peserta didik berdiskusi dan saling bertukar pemikiran saya memantau setiap kelompok peserta didik jika ada yang mengalami kesulitan maka saya akan membantu dan jika merasa ada yang kurang dengan hasilnya saya akan memberikan suatu arahan tentang menyelesaikan masalah.</p>

<p>Bagaimana langkah anda dalam mengajak peserta didik mengembangkan dan menyajikan dari hasil karyanya?</p>	<p>Dalam langkah ini saya mengarahkan peserta didik untuk memaparkan hasil diskusi atau kerjasama mereka dalam pembelajaran kelompok dengan cara menunjuk salah satu perwakilan kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil pemecahan masalah mereka, setelah mereka selesai mempresentasikan hasil karyanya saya meminta kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan, sehingga terjadinya diskusi dalam kelas, dalam langkah ini peserta didik dapat menggunakan kemampuan bernalar kritisnya untuk saling berargumen dan menjelaskan serta menjawab pertanyaan dari sanggahan kelompok lain</p>
<p>Bagaimana cara anda dalam mengamati dan melakukan penilaian kepada peserta didik?</p>	<p>Dengan mengamati kemampuan peserta didik pada saat berdiskusi dan saling tanya jawab di sebuah forum diskusi, saya menilai peserta didik bagaimana mereka memahami materi dan mereka mempunyai kemampuan untuk menyampaikan jawaban dengan benar. Kemudian saya menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok.</p>
<p>Bagaimana tantangan yang anda alami saat implementasi model <i>problem based learning</i>?</p>	<p>Yaitu yang pertama, dalam pemberian masalah kepada peserta didik tantangan yang saya alami yaitu ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa dengan pemberian masalah atau kurang cepat dalam menanggapi permasalahan yang saya berikan.</p> <p>Yang kedua, keterbatasan waktu seringkali saya alami dalam implementasi model pembelajaran, apalagi pembelajaran kali ini menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> yang dimana pembelajaran kali ini membutuhkan</p>

beberapa waktu dalam memberikan masalah kepada peserta didik, terutama saat saya ingin memberikan arahan kepada peserta didik yang kurang paham terhadap masalah yang diberikan.

Yang ketiga, tantangan yang saya alami dalam proses implementasi model *problem based learning* ini adalah mengelompokkan peserta didik karena ada beberapa peserta didik yang sulit untuk diatur dalam penentuan kelompok ini, dikarenakan peserta didik yang merasa memiliki pengetahuan yang lebih tidak ingin digabungkan dengan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang rendah sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya pribadi dalam implementasi model *problem based learning* pada langkah ke dua

Wawancara dengan peserta didik:

Muh Najib:

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana cara kamu menganalisis pertanyaan yang diberikan oleh guru PAI yaitu menganalisis isu-isu apa saja yang terjadi pada pergaulan bebas disekitar lingkungan kamu?</p>	<p>Yaitu dengan menganalisis atau mengamati isu-isu yang terjadi pada pergaulan bebas disekitar lingkungan saya dengan cara memperhatikan keadaan disekitar lingkungan saya dan dari pengalaman yang saya dapatkan. Seperti ada beberapa peserta didik yang sudah menjaling hubungan atau berpacaran diusia sekolah yang dimana hal ini sering menimbulkan dampak negatif seperti bolos sekolah, menurunnya prestasi belajar, bahkan pergaulan yang melampaui batas.</p>
<p>Bagaimana langkah yang dilakukan guru PAI dalam pembagian kelompok ini?</p>	<p>Guru PAI biasanya membagi kami kedalam beberapa kelompok, dalam menyelesaikan sebuah materi atau masalah, guru PAI juga tidak menghalangi kami dalam mencari informasi dari berbagai sumber manapun untuk membantu kami dalam kegiatan diskusi ini.</p>
<p>Bagaimana langkah yang dilakukan guru PAI dalam langkah penyelidikan ini?</p>	<p>Dalam menentukan jawaban yang sangat tepat saya dengan teman kelompok saya awalnya kebingungan untuk menetapkan jawaban yang benar pada pemecahan masalah ini, tapi setelah kami berdiskusi kembali dan dibantu oleh arahan guru PAI kami dapat menyelesaikan pemecahan masalah ini.</p>
<p>Bagaimana yang anda rasakan saat guru PAI menunjuk anda sebagai perwakilan dari kelompok anda dalam presentasi ini?</p>	<p>Awalnya saya merasa grogi setelah guru PAI menunjuk saya sebagai perwakilan dari kelompok saya untuk mempresentasikan hasil karya kelompok saya karena sebelumnya</p>

	<p>saya belum pernah melakukan presentasi seperti ini. Namun setelah melakukan kerjasama dengan teman-teman dalam kelompok, saya menjadi lebih percaya diri. Kami saling membantu dalam memaparkan materi dan berlatih menyajikannya. Kegiatan ini membuat saya lebih memahami materi pelajaran dan dapat menumbuhkan bernalar kritis saya.</p>
--	---

Wawancara dengan peserta didik

Nursalsabilah:

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana kalian menyelesaikan soal yang diberikan guru PAI dengan cara berkelompok?</p>	<p>yang pertama kami mencari informasi secara masing-masing setelah itu kami telaah jawaban yang kami dapatkan setelah itu kami mendiskusikan kembali secara berkelompok hasil informasi yang kami dapatkan lalu kami membandingkan dan menentukan jawaban yang cocok untuk kami ambil sebagai jawaban akhir kelompok kami secara benar dan valid.</p>
<p>Bagaimana yang kalian lakukan saat menganalisis data atau fakta sebelum menyajikannya?</p>	<p>yaitu dengan cara kami telaah informasi kasus apa saja yang terjadi lalu kami mensurvei lalu kami amati dan analisis serta mencari tau informasi yang paling valid lalu kami kaitkan dengan teori atau fakta untuk membangun argumen pada kelompok kami.</p>

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Gambaran Lokasi Penelitian di SMAN 2 Majene



2. Foto wawancara dengan guru PAI SMAN 2 Majene, Ibu Husnaini, S.Pd.i



5. Foto wawancara dengan peserta didik SMAN 2 Majene, Nur Salsabilah.



7. Foto wawancara dengan peserta didik SMAN 2 Majene, Muh Najib.



8.





LAMPIRAN MODUL AJAR KELAS E/X/GENAP

INFORMASI UMUM

Nama Penyusun	: Husnaeni
Sekolah	: UPTD SMAN 2 Majene
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Tema	: Pengertian mengontrol diri dari pergaulan bebas
Fase/Kelas/Semester	: E/X/Genap
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Tahun Penyusunan	: 2025
Materi	: Mengkaji Sebab-Sebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Kompetensi Awal:

Mengetahui isu-isu apa saja yang terjadi dari pergaulan bebas

Memahami Sebab-Sebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Profil Pelajar Pancasila:

Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan mandiri.

Sarana dan Prasarana:

Ruang kelas, papan tulis, spidol, Alquran, buku ajar dan modul serta alat tulis lainnya ,

laptop, media pembelajaran interaktif, HP dan internet

Alat peraga

Target Peserta didik :

Peserta didik Reguler

Model Pembelajaran : PBL

Tujuan Pembelajaran dan dan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	
Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
1. Peserta didik mampu memahami sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas.	1. Mampu memahami sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas.
2. Peserta didik mampu membiasakan hidup sederhana, tekun, dan mampu mengontrol diri dan menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari	2. Mampu membiasakan hidup sederhana, tekun, dan mampu mengontrol diri dan menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pemahaman Bermakna:

- Mengontrol diri dari pergaulan bebas adalah kemampuan untuk menjaga sikap dan perilaku agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial.

2. Pertanyaan Pemantik:

- Coba analisis isu-isu apa saja yang terjadi disekitar lingkungannya

3. Kegiatan Pembelajaran:

Langkah-langkah persiapan:

Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti:

hp, spidol, buku dan alat-alat tulis lainnya yang diperlukan.

Urutan Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pendahuluan Guru memberi salam dan menyapa peserta didik 2. Guru memeriksa kerapian berpakaian serta posisi tempat duduk peserta didik. 3. Guru bersama peserta didik berdoa untuk memulai pembelajaran. 4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik 5. Peserta didik membaca beberapa surah-surah pendek 6. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang dilontarkan oleh guru. 7. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pada peserta didik materi yang telah dipelajari sebelumnya 8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. 	15 Menit
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak peserta didik untuk berpikir dengan cara menganalisis isu-isu pergaulan bebas yang terjadi disekitar lingkungan peserta didik dan menjelaskan materi pembelajaran hari ini (langkah 1 PBL). 2. Guru membagikan LKPD kepada peserta didik Selanjutnya guru mengorientasi peserta didik sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas? Guru membagi peserta didik dalam 2 kelompok kecil 4 – 5 orang (langkah 2 PBL) 3. Guru membimbing Individu/kelompok dalam kegiatan berdiskusi: <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok mendapatkan tugas yaitu mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas (langkah 3 PBL). 	60 menit

<p>4. Selanjutnya pengembangan dan menyajikan hasil karya dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dari sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas dengan menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk memaparkan hasil karyanya kepada kelompok lain, dan guru memerintahkan kelompok lain untuk menyiapkan pertanyaan.(langkah 4 PBL). <p>5. Selanjutnya menganalisis dan mengevaluasi dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menilai hasil karya peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran model <i>problem based learning</i>. 	
<p>Kegiatan Penutup:</p> <p>Penyimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan langkah akhir dari model PBL. 2. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 3. Guru bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan membaca do'a. 	15 menit.

Asesmen/Penilaian

Pencapaian Tujuan Pembelajaran :

A. Asesmen formatif :

Penilaian Sikap, Penilaian diobservasi saat pembelajaran sedang berlangsung.

B. Asesmen diagnostik kognitif

Asesmen ini diberikan berupa soal tertulis, melalui LKPD.

Kegiatan Remedial dan Pengayaan

Kegiatan remedial:

- Peserta didik yang belum mencapai KKTP diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai dengan diberi penguatan tambahan terlebih dahulu.
Kegiatan pengayaan:
- Kegiatan pengayaan diberikan kepada Peserta didik yang sudah memenuhi KKM. Kegiatan pengayaan dapat berupa pendalaman materi dengan aktivitas pengayaan dan literasi yang terdapat pada buku siswa.

Sumber/Referensi/Daftar Pustaka

- Buku Siswa Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti kelas X
Kemendikbud RI Tahun 2021
- Al-Quran dan terjemahan.

Mengetahui

Majene, 2025

Kepala UPTD SMAN 2 Majene

Guru Mapel

Muslim, AT, S. Pd, M.Pd

HUSNAENI, S.Pd.I, Gr

NIP.197102271998021003

NIP.



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 (DPM-PTSP)
 Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/213/IP/IV/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/215/IV/2025 Tanggal 29 April 2025 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: SITI DHARMAWATI DHIA AYU KUSUMA
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 10156121037
Program Study/Jurusan	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Jl. R. Suparman No.115 Desa Sidodadi Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul **"ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENUMBUHKAN BERNALAR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMAN 2 MAJENE"** dengan ketentuan :



1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
 Pada Tanggal : 30-04-2025



Hj. LIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.
 Rangkap: Pembina Utama Muda
 Nip. 196809281992032011

 **PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH
UPTD SMAN 2 MAJENE
Alamat :Jalan Chairil Anwar No.3 Kec. Banggae Timur Kab. Majene
Kode Pos 91412 email: Sma2mjn@gmail.com 

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
Nomor : 421.3/1227/SMA.02/PL/X/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSLIM AT,S.Pd, M.Pd.
NIP : 197102271998021003
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah


Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : SITI DHARMAWATI DHIA AYU KUSUMA
NIM : 10156121037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl.R.Supraman No. 115 Desa Sidodadi Kec. Wonomulyo
Kab. Polewali Mandar

Benar telah melaksanakan penelitian di UPTD SMAN 2 Majene Pada Tanggal 15 Mei s.d 15 Juni 2025 dengan Judul "Analisis Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam Menentuk Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik di SMAN 2 Majene"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 2. Oktober 2025
Plt. Kepala


MUSLIM AT, S.Pd, M. Pd.
NIP 1971022719980210

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis **Siti Dharmawati Dhia Ayu Kusuma**, lahir pada tanggal 08



maret 2003 di Wonomulyo Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan **Sudardi Darwis, S.H** dan **Sukmawati Nurdin**. Penulis pertama kali masuk Pendidikan di TK Aisyah Wonomulyo pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2009 dan setelah itu penulis

melanjutkan Pendidikan ke SDN 007 Sidodadi pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015 pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan tamat pada tahun 2018 setelah tamat dari Pondok Pesantren penulis melanjutkan ke MAN 1 Majene dan tamat 2021. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2025.

Dengan semangat belajar yang konsisten dan motivasi yang kuat, penulis berhasil merampungkan penyusunan skripsi ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan rasa Syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik di SMAN 2 Majene”.